

**PRAKTIK GURAH DI RUMAH SEHAT BASTHOTAN
HOLISTIK CENTER (BHC) SEMARANG (STUDI LIVING
HADITS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits (Ilmu Al-quran dan Tafsir)

Oleh:

M. MIFTACHUL HUDA

NIM: 1504026011

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : M. Miftachul Huda

NIM : 1504026011

JURUSAN : Jurusan Tafsir Hadits (Ilmu Al-quran dan Tafsir)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

***“PRAKTIK GURAH DI RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER
(BHC) SEMARANG (STUDI LIVING HADITS)”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 15 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,



M. Miftachul Huda

NIM: 1504026011

**PRAKTIK GURAH DI RUMAH SEHAT BASTHOTAN
HOLISTIK CENTER (BHC) SEMARANG (STUDI LIVING
HADITS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits (Ilmu Al-quran dan Tafsir)

Oleh:

M. MIFTACHUL HUDA

NIM: 1504026011

Semarang, 14 Oktober 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II,

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Miftachul Huda

NIM : 1504026011

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir Hadis

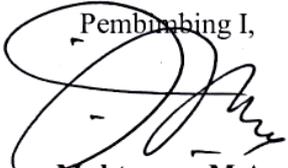
Judul Skripsi : **Praktik Gurah Di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (Studi Living Hadits).**

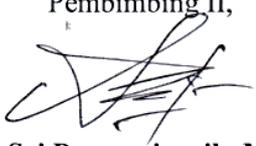
Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 14 Oktober 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II,

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

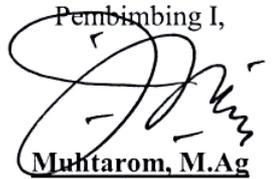
PENGESAHAN

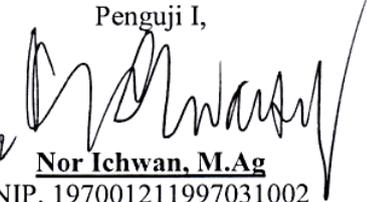
Skripsi Saudara M. Miftachul Huda dengan NIM 1504026011 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Oktober 2019**.

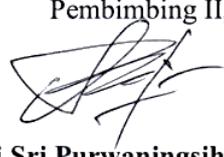
Dan telah diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

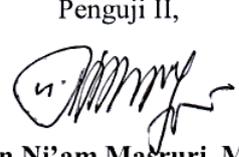
Ketua Sidang

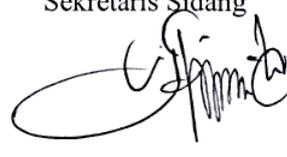
Dr. Sulaiman M.Ag
NIP. 197306272003121003

Pembimbing I,

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Penguji I,

Nor Ichwan, M.Ag
NIP. 197001211997031002

Pembimbing II,

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

Penguji II,

Ulin Ni'am Masruri, M.A
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang

Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

MOTTO

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ﴿٨٠﴾

dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku (QS. Asy-Syuara: 80).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.

Artinya: Tidaklah Allah menurunkan penyakit, kecuali Dia menurunkan obatnya.
(HR. Bukhari).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba كَتَبَ - yazhabu يَذْهَبُ
 fa'ala فَعَلَ - su'ila سئِلَ
 zukira ذُكِرَ - kaifa كَيْفَ - haula هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan	Ū	U dan garis di

	wawu		atas
--	------	--	------

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
رَوْضَةِ الْأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl
الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةَ	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbānā
----------	---	---------

نَزَلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ن namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	asy-syamsu
القَلَمِ	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīmul khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaḏī bi
	Bakkata mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihī al-Qur’ānu,
atau

Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur’ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīna, atau

Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī’an

Lillāhil amru jamī’an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya’in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur, Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana dengan judul skripsi “PRAKTIK GURAH DI RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER (BHC) SEMARANG (STUDI LIVING HADITS)”.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan segenap pengikut beliau. Semoga kelak kita mendapat syafaat beliau di hari akhir dan dapat bertemu dengan sang Nabi.

Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. beserta segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Mundhir, M.Ag
4. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Sri Purwaningsih M. Ag. selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan arahan dan nasehat kepada penulis untuk menjadi lebih baik lagi.
6. Para dosen pengajar pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah membekali dan mengajarkan ilmu serta berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, alm. KH. Sirodj Chudlori dan Gus Thoriqul Huda S.H yang telah menjadi suri tauladan bag hidup penulis.
8. Direktur dan jajaran pegawai di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

9. Kedua orang tua penulis, Bpk Asmuni Abdul Wahab dan Ibu Rubingah, yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, doa dan motivasi selama ini. Serta kedua kakakku tersayang, M. Mubasyir dan Alfin Husna AS S.Pd yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan TH-C 2015, PPDN 2015, IMAKE 2015 yang telah berjuang bersama selama kurang lebih empat tahun dan menjadi keluarga di Semarang.
11. Segenap teman-temanku di kamar Jabal Uhud yang telah memberikan support dalam berbagai bentuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kelompok KKN Reguler Posko 95 Desa Cangkring B, Karanganyar, Demak tahun 2018, terimakasih atas semua pengalamannya.
13. Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) Rayon Walisongo Semarang, yang telah menjadi keluarga di tanah rantau, dan memberikan pengalaman yang mahal.
14. Dan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih dan doa yang penulis panjatkan, tidak akan mampu menggantikan segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam sebuah karya ilmiah tidak ada yang sempurna. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan baik dalam penyusunan, pemilihan kata atau diksi. Oleh karena itu, penulis selalu membuka kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca semua. Aamiin.

Semarang, 23 Oktober 2019

Penulis

M. Miftachul Huda

NIM. 1504026011

DAFTAR ISI

HALAMAN/ JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II: GURAH DAN STUDI LIVING HADITS

A. Gurah	17
1. Pengertian Gurah	17
2. Jenis-jenis Gurah	17
3. Manfaat Gurah.....	20
4. Pantangan Gurah	21
5. Gurah dalam Hadits.....	22
B. Studi Living Hadis.....	25
1. Pengertian Living Hadits	25
2. Asal-usul Living Hadits.....	27

3. Jenis-jenis Living Hadits	30
4. Model Kajian Living Hadits.....	31
5. Pendekatan Fenomenologi.....	32
BAB III: RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER (BHC) SEMARANG	
A. Sejarah Berdirinya Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang	34
B. Profil Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang	37
C. Praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang	41
1. Dalil Praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.....	41
2. Terapis Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang	41
3. Media yang digunakan untuk Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (BHC) Semarang	44
4. Teknik pembuatan ramuan Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.....	44
5. Tahapan-tahapan Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.....	45
6. Pendapat Pasien Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.....	46
BAB IV: MAKNA DAN PELAKSANAAN HADITS TENTANG GURAH DI RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER (BHC) SEMARANG	
A. Pelaksanaan Hadits Tentang Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.....	49

B. Makna Pelaksanaan Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.....	53
--	----

BAB V:

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran	58
C. Penutup.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN WAWANCARA

DOKUMENTASI FOTO-FOTO

ABSTRAK

Hadits merupakan suatu bagian yang penting bagi masyarakat karena di dalamnya terungkap tentang berbagai tradisi pada masa nabi. Pengobatan dengan metode thibbun nabawi sering dilakukan masyarakat sebagai pengobatan yang dianggap herbal yang bersumber dari Nabi SAW. Gurah merupakan salah satu pengobatan yang menggunakan metode thibbun nabawi. Salah satu tempat yang mempraktikkan gurah yaitu Di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang milik bapak Didi Rudita yang berlokasi di area Masjid Agung Jawa Tengah tepatnya di Area Perkantoran No. 103 Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah Raya Semarang.

Fokus pembahasan terkait dengan apa yang mendasari pelaksanaan Praktik Pengobatan Gurah Dalam Hadits dan bagaimana pelaksanaan Praktik Gurah Di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode living hadits dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang dan makna gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti berkesimpulan Secara garis besar praktik gurah yang dilakukan oleh bapak Didi Rudita karena beliau ingin mengobati penyakit fisik maupun ruhani yang terbukti efektif dengan biaya yang murah dan berdasarkan metode thibbun nabawi. Bentuk praktik gurahnya yaitu:

- a. Tahapan persiapan meliputi penyiapan tempat, pembuatan ramuan, pemberian penjelasan mengenai proses gurah, rileksasi.
- b. Tahapan pelaksanaan meliputi proses penggurahan.

Sedangkan Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang memaknai praktik gurah sebagai salah satu metode pengobatan thibbun nabawi. kedua, gurah adalah mengeluarkan lendir dengan memasukan ramuan ke hidung. Ketiga, gurah bertujuan untuk pengobatan, walaupun masih ada yang bertujuan untuk memperindah suara. Kemudian para pasien memaknai praktik gurah sebagai bentuk pengobatan yang berdasarkan metode thibbun nabawi, biaya yang murah, menggunakan bahan-bahan alami, tidak menyebabkan efek samping.

Kata Kunci : Living Hadits, Gurah, Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti mendambakan kebaikan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun mental, di dunia maupun di akhirat. Di dalam QS. Al-Baqarah/2; 200-201.

فَإِذَا قُضِيَّتُمْ مِّنْكُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾¹

Artinya: apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".²

Telah disebutkan bahwa manusia selalu mendambakan kebaikan (*hasanah*) dalam segala hal, tak terkecuali kesehatan. Didalam Undang-Undang Kesehatan RI Nomor 36 tahun 2009 dijelaskan bahwa: "*Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis*". Dari Undang-Undang tersebut tampak jelas bahwa kesehatan itu mencakup: *pertama*, sehat fisik (jasmani); ini adalah komponen utama dalam makna sehat sepenuhnya, berbentuk sosok manusia yang berpenampilan kulit bersih, mata bercahaya, berotot, selera makan baik, gesit serta semua manfaat fisiologi badan berjalan normal. *Kedua*, sehat mental, yang ditandai dengan (a) senantiasa merasa senang

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 516

² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), h. 501

dengan apa yang ada pada dirinya sendiri, enjoy serta tak ada sinyal tanda konflik kejiwaan; (b) bisa bergaul dengan baik dan menerima kritik serta tidak gampang tersinggung dan geram, senantiasa pengertian dan toleransi pada keperluan emosi orang lain; dan (c) bisa mengontrol diri dan tidak gampang emosi serta tidak gampang takut, cemburu, mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan dengan cerdas dan bijaksana. *Ketiga*, sehat spiritual, aspek ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan makna hidup, memperoleh pendidikan formal atau nonformal, menerima siraman rohani (ceramah keagamaan) serta upaya-upaya lain yang berfungsi menjaga keseimbangan jiwa yang dinamis dan tidak monoton. *Keempat*, sehat sosial, yang mencakup situasi kehidupan berbentuk perasaan aman, damai dan sejahtera, cukup pangan sandang dan papan.³

Apabila kesehatan terganggu harta yang banyak sekalipun dapat lenyap dengan sekejap. Sebaliknya, bila kesehatan prima produktivitas seseorang akan meningkat sehingga dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi dirinya dan orang lain. Dengan kata lain, kualitas hidup seseorang atau suatu masyarakat akan meningkat bila kesehatan terpelihara dengan baik. Karena itu menjadi kewajiban setiap orang untuk memelihara dan menjaga kesehatan agar dapat menjalankan fungsi dan tugas kemanusiaan dengan baik untuk memakmurkan bumi. Doa yang selalu kita panjatkan agar diberikan kebaikan (*hasanah*) di dunia dan di akhirat, sejatinya juga harus diikuti dengan usaha yang keras untuk mewujudkan kesehatan dan kehidupan yang berkecukupan.⁴

Dahulu kita mengenal ungkapan, akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat (*men sana in corpore sano*). Belakangan, ilmu kedokteran membuktikan bahwa tubuh yang sehat terdapat pada akal atau jiwa yang sehat. Pengaruh kekuatan rohani dan optimisme dalam diri seseorang telah menjadi faktor penting bagi kesehatan tubuh. Organisasi

³ Sulaiman, *Sufi Healing: Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniyah Cara sufi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 1

⁴Departemen Agama RI, *Kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 297

Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1984 merumuskan pribadi yang sehat secara holistik meliputi; sehat fisik, sehat jiwa, sehat sosial, dan sehat spiritual.⁵

Dalam kajian hadits, ada tiga bentuk obyek penelitian.

1. Penelitian tentang otentitas hadits. Pertanyaan yang dimunculkan adalah apakah sebuah hadits dipandang sebagai hadits yang benar-benar bersumber dari Nabi ataukah hanya buatan orang lain yang dinisbatkan kepada Nabi. Untuk tujuan ini ulama hadits klasik menyusun metodologi penelitian hadits yang mencakup kritik sanad dan matan.
2. Penelitian terhadap kandungan makna dalam hadits, baik secara tematik maupun secara satu per satu hadits. Dalam proses pemahaman terhadap matan hadits, para ulama dan sarjana yang teliti biasanya memperhatikan konteks historis kemunculan hadits yang sedang dibahas. Konteks historis ini disebut dengan *asbabul al-wurud*.
3. Penelitian terhadap hadits-hadits yang dipraktikkan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim kontemporer. Bentuk amalan masyarakat yang diakuinya didasarkan pada hadits-hadits Nabi. Penelitian ini berkaitan tentang aspek sosiologis dan antropologis. Inilah yang disebut dengan *living hadits*.⁶

Menurut Alfatih Suryadilaga, ada tiga variasi dan bentuk *living hadits*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadits*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang

⁵ Departemen Agama RI, *Kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 305

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. xiv-xvi

strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khasanah khas Indonesia yang bersumber dari hadits Nabi Saw.

2. Tradisi lisan dalam *living hadits* sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang diinginkan oleh umat Islam.
3. Tradisi praktek dalam *living hadits* ini didasarkan atas sosok Nabi Saw dalam menyampaikan ajaran agama Islam.⁷

Di dalam hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.⁸

Artinya: Tidaklah Allah menurunkan penyakit, kecuali Dia menurunkan obatnya. (HR. Bukhari).⁹

Telah disebutkan bahwasanya Allah dalam menciptakan penyakit, pasti juga menurunkan obatnya. Hanya saja ada manusia yang mengetahuinya dan ada yang tidak mengetahuinya. Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, bukan hanya memberikan petunjuk tentang perikehidupan, dan tata cara ibadah kepada Allah secara khusus yang akan membawa keselamatan dunia akhirat, tetapi juga memberikan banyak petunjuk praktis dan formula-formula umum yang dapat digunakan untuk menjaga kesehatan lahir batin, termasuk yang berkaitan dengan terapi dan pengobatan. Menurut Fazlur Rahman, hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan pengobatan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori. *Pertama*, hadits yang mendorong praktik penyembuhan penyakit dan prinsip kesehatan secara luas. *Kedua*, hadits yang berisi praduga Rasulullah mengenai masalah penyakit dan kesehatan serta tindakan untuk menyembuhkannya, entah secara medis atau spiritual. *Ketiga*, hadits yang berkaitan dengan ilmu pengobatan Nabi.¹⁰

⁷ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 116-123

⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari 28: Shahih Bukhari*, Terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 105

⁹ Abu Muhammad bin Husain bin Mas'ud Al farra' Al Baghawi, *Syarh As-Sunnah*, Terj. Ali Murtadho, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 267

¹⁰ Fazlul Rahman, *Etika Pengobatan Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 57

Secara ringkas, pengobatan nabi itu dibagi menjadi dua: Pertama, pengobatan yang bersifat teoritis, berisi kaidah-kaidah kedokteran yang dijabarkan secara sangat luas oleh Ibnul Qayyim dalam *Ath-Thibbun Nabawi*, yang berpotensi untuk dikembangkan secara luas, berdasarkan hasil riset dan penelitian yang kian hari kian berkembang. Kedua, yang bersifat praktis aplikatif, seperti petunjuk nabi tentang keunggulan pengobatan bekam, dan yang lainnya termasuk juga guruh. Dilihat dari sisi jenis terapinya, pengobatan nabi juga terbagi menjadi dua: pertama, jenis pengobatan yang mengacu pada proses pengeluaran zat-zat berbahaya dalam tubuh. Dalam hal ini metode yang sangat dianjurkan adalah bekam, muntah, minum larutan pencahar (agar zat-zat berbahaya keluar melalui kotoran), dan termasuk juga disebut *su'uth* atau guruh tetes. Kedua, melalui proses penyehatan tubuh dan jasmani, yakni dengan mengkonsumsi makanan sehat, atau herbal. Baik yang bersifat umum digunakan dimana pun dan kapan saja, seperti madu dan jintan hitam, atau sifatnya tergantung iklim dan kebiasaan suatu bangsa.¹¹

Guruh dalam bahasa jawa berarti membersihkan, sedangkan yang dibersihkan adalah daerah hidung, tenggorokan dan sekitarnya. Kyai Marzuki yang berasal dari Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta pertama kali mengenalkan Guruh pada tahun 1900. Pada awalnya guruh di pergunakan pada para santri agar dapat membaca Al-Qur'an secara nyaring. Pengobatan guruh dilakukan dengan cara memasukan suatu bahan atau ramuan tertentu ke dalam lubang hidung atau mulut. Khasiat ramuan tadi membuat syaraf tubuh bereaksi menekan, mendorong, dan mengeluarkan lendir kotor yang mengandung kuman penyakit dan mengandung racun, seperti; racun dari kopi, rokok, alkohol dan lain sebagainya. Lendir akan keluar lewat rongga hidung dan mulut, sehingga pernafasan, pencernaan dan darah akan bersih. Masyarakat Jawa Tengah secara umum mempunyai karakteristik yang sama dengan

¹¹ M. Jamil Aziz, *Panduan Pengobatan Guruh; Terapi Pengobatan Nabi Saw*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2008), h. IX

masyarakat Timur pada umumnya. Kehidupan religi, kepercayaan, adat-istiadat, dan budaya masih di junjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula halnya dengan pengobatan dengan pengobatan tradisional yang masih dipercaya sebagai alternatif pengobatan modern dalam mengatasi berbagai keluhan / penyakit. Di lain pihak, pengobatan modern dirasakan semakin mahal dan tidak nyaman oleh sebagian masyarakat, terutama dari tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah.¹²

Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) merupakan salah satu lembaga kesehatan alami dan syar'i yang menawarkan pengobatan guruh, terletak di Area Perkantoran No. 103 Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah Raya Semarang. Penulis memilih Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang karena lokasinya yang sangat strategis yaitu di area perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah dan pendirinya adalah lulusan Akademi Kesehatan Teknologi Sanitasi Bandung dan IKIP Veteran Semarang pada tahun 2005 yang mana tidak mendalami pengobatan ala nabi secara khusus di dalam studinya, tetapi mendalami pengobatan secara medis. Ketertarikan akan pengobatan timur ketika dia dinas di Dinkes Subang pada tahun 1991-1995, dia ditempatkan dibagian pencegahan penyakit menular yang tugasnya mensurvei perkembangan penyakit pada tahun-tahun yang akan datang. Dia mengatakan:

Di lapangan saya melihat perkembangan penyakit, trend penyakit bisa di prediksi, penyebabnya apa, solusinya bagaimana. Karena saya di lingkungan kan harusnya lingkungannya yang diperbaiki, tetapi lingkungan kan susah mengendalikannya. Misal: petani harus memakai pupuk organik atau petani harus menghentikan pemakaian pestisida kan tidak mungkin. Akhirnya saya berinisiatif untuk memperbaiki manusianya, seperti yang diajarkan nabi jika ada usur yang dominan maka harus diimbangi dengan unsur yang tidak dominan. Jika manusia makan berlebihan maka harus dikeluarkan baik itu menggunakan bekam, guruh atau yang lainnya.¹³

¹² Ali Zaenal Abidin, "Analisis Pengaruh Guruh Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap angka Kekambuhan", (Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang, 2012), h. 9-10

¹³ Wawancara dengan Didi Rudita, tanggal 24 Juli 2019

Berangkat dari praktik ini, penulis tertarik meneliti tentang **“PRAKTIK GURAH DI RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER (BHC) SEMARANG (STUDI LIVING HADITS)”** secara mandalam dan mendorong untuk lebih tahu tentang praktik *Gurah* di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti mencoba untuk merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Praktik *Gurah* di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang?
2. Bagaimana Makna Praktik *Gurah* di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menjelaskan Bagaimana Praktik *Pengobatan Gurah* dalam hadits.
2. Mengetahui dan menjelaskan Makna Praktik *Gurah* di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar sebagai berikut :

1. Manfaat akademis.
Bagi peneliti, untuk menyelesaikan studi strata satu (S.1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Manfaat teoritis.
Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Hadits*.
3. Secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Skripsi dari Ali Zaenal Abidin (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh Gurah Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap angka Kekambuhan”.

Dalam skripsi ini di dapatkan hasil bahwasannya terdapat penurunan bermakna angka kekambuhan sinusitis kronik pada pasien sinusitis kronik yang mendapat perlakuan gurah dibanding yang tidak digurah.¹⁴

2. Jurnal dari Cahya Puspita Sari (2018) yang berjudul “Peran Pengobatan Alternatif Miftahussifa Terhadap Kesehatan Masyarakat (Studi Pengobatan Alternatif di desa Suka Makmur Kec. Gunung Sahilan)”.

Dalam jurnal ini disebutkan bahwa pengobatan Alternatif Miftahussifa sangat bermanfaat keberadaannya bagi masyarakat yang sakit di sekitarnya dengan biaya yang lebih murah dan jarak yang mudah diakses, selain itu pengobatan ini juga dapat dilakukan untuk masyarakat yang tidak memiliki penyakit guna melakukan pengobatan pencegahan sebelum sakit.¹⁵

3. Skripsi dari Rika Rahim (2016) yang berjudul “Praktek Tibben Nabawi di Rumah Terapi Sehati Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta (Studi Living Hadits)”

¹⁴ Ali Zaenal Abidin, “Analisis Pengaruh Gurah Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap angka Kekambuhan”, Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang, 2012. Diakses pada 25/4/2019

¹⁵ Cahya Puspita Sari, “Peran Pengobatan Alternatif Miftahussifa Terhadap Kesehatan Masyarakat (Studi Pengobatan Alternatif di desa Suka Makmur Kec. Gunung Sahilan),” Jom Fisip Vol. 5 No. 1 (April 2018). Diakses pada 11/4/2019

Dalam skripsi ini di dapatkan hasil bahwa praktik Tibbun Nabawi di rumah Terapi Sehati melayani terapi pengobatan dan diagnose ada tiga jenis terapi yang dilakukan seperti, terapi bekam, herbal, dan ruqyah.¹⁶

4. Skripsi dari Zuhaida Naila Shofa (2017) yang berjudul “ Praktik Pengobatan Alternatif Griya Sehat Syafaat 99 Semarang (Perspektif Sejarah Pengobatan Islam)”.

Dalam skripsi ini di dapatkan hasil bahwasannya praktik pengobatan alternatif Griya Sehat Syafaat 99 Semarang dalam beberapa hal memiliki relevansi dengan sejarah pengobatan dalam islam. Relevansi tersebut adalah dalam hal metode yang digunakan dalam bekam, herbal, guruh.¹⁷

5. Jurnal dari Umayah (2014) yang berjudul “Living Hadits: Fenomena Bekam di Pesantren Eratan Indramayu”

Dalam jurnal ini di dapatkan hasil; pandangan tentang bekam, alasan adanya pelatihan bekam, dan praktek bekam menurut masyarakat Pesantren Darussalam Eratan Indramayu.¹⁸

Dari beberapa penelitian diatas, kesemuanya membahas tentang pengobatan alternatif/ tibbun nabawi. Penelitian yang dilakukan Ali Zaenal abidin (2012), bertujuan untuk mengetahui perbedaan angka kekambuhan pada pasien penderita sinusitis kronik yang di guruh dan pasien yang tidak diguruh. Penelitian dari Cahya Puspita Sari (2018), bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem yang dilakukan Miftahussifa dalam melakukan pengobatan dan bagaimana manfaatnya bagi kesehatan masyarakat. Penelitian dari Rika Rahim (2016), dalam

¹⁶ Rika Rahim, “*Praktek Tibbun Nabawi di Rumah Terapi Sehati Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta (Studi Living Hadits)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Diakses pada 17/5/2019

¹⁷ Zuhaida Naila Shofa, “*Praktik Pengobatan Alternatif Griya Sehat Syafaat 99 Semarang (Perspektif Sejarah Pengobatan dalam Islam)*”, Skripsi Unissula, Semarang, 2017, Diakses pada 8/3/2019.

¹⁸ Umayah, “*Living Hadits: Fenomena Bekam di Pesantren Eratan Indramayu*”, Holistik Volume 15 Nomor 02, 2014, diakses pada 14/3/2019

penelitiannya, berfokus pada bagaimana praktik *thibbun nabawi* yang dilakukan di Rumah Terapi Sehat dan bagaimana pemaknaan terapis dan pasien terhadap *thibbun nabawi*. Penelitian dari Zuhaida Naila Shofa (2017), bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik pengobatan alternatif Griya Sehat Syafaat 99 Semarang berdasarkan analisis pengobatan islam dan untuk mengetahui apakah Griya Sehat Syafaat 99 Semarang sudah sesuai sistem pengobatan islam. Penelitian dari umayah (2014), bertujuan untuk mengetahui pandangan tentang bekam, alasan adanya pelatihan bekam, dan praktek bekam menurut masyarakat Pesantren Darussalam Eratan Indramayu.

Penelitian yang diteliti oleh penulis bertujuan untuk Mengetahui bagaimana praktik Pengobatan Gurah dalam hadits dan mengetahui bagaimana praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

Sehingga, dari penelitian sebelumnya dengan yang penulis teliti terdapat perbedaan dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya pembahasan mengenai kajian praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (berdasarkan kajian living hadits) belum dibahas dan diteliti.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹

Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.2

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kasus praktik guruh di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang. Yaitu, jenis penelitian yang mana peneliti terlibat langsung selama beberapa lama dalam kehidupan sehari-hari kelompok sosial yang diteliti.²⁰ yaitu Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang agar dapat mendapatkan data yang menyeluruh. Penulis memilih Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang karena lokasinya yang sangat strategis yaitu di area perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah dan pendirinya adalah lulusan Akademi Kesehatan Teknologi Sanitasi Bandung dan IKIP Veteran Semarang pada tahun 2005 yang mana tidak mendalami pengobatan ala nabi secara khusus di dalam studinya, tetapi mendalami pengobatan secara medis. Ketertarikan akan pengobatan timur ketika dia dinas di Dinkes Subang pada tahun 1991-1995, dia ditempatkan dibagian pencegahan penyakit menular yang tugasnya mensurvei perkembangan penyakit pada tahun-tahun yang akan datang. Dia mengatakan:

Di lapangan saya melihat perkembangan penyakit, trend penyakit bisa di prediksi, penyebabnya apa, solusinya bagaimana. Karena saya di lingkungan kan harusnya lingkungannya yang diperbaiki, tetapi lingkungan kan susah mengendalikannya. Misal: petani harus memakai pupuk organik atau petani harus menghentikan pemakaian pestisida kan tidak mungkin. Akhirnya saya berinisiatif untuk memperbaiki manusianya, seperti yang diajarkan nabi jika ada usur yang dominan maka harus diimbangi dengan unsur yang tidak dominan. Jika manusia makan berlebihan maka harus dikeluarkan baik itu menggunakan bekam, guruh atau yang lainnya.²¹

Penelitian ini meliputi bagaimana praktek pengobatan guruh, apa saja yang menjadi bagian praktek tersebut. Penelitian tentang “*Praktik*

²⁰ Dolet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), h. 194

²¹ Wawancara dengan Didi Rudita, tanggal 24 Juli 2019

Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (Studi Living Hadits)” adalah termasuk jenis penelitian kualitatif,²² yaitu penelitian yang mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena.²⁴ Pada penelitian kali ini, penulis meneliti tentang fenomena Praktik Gurah yang terjadi di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang, yang terinspirasi dari hadits yang pernah disampaikan oleh pemilik Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data di dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini data primernya adalah Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang yang meliputi: pemilik, terapis, dan pasien/konsumen Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah jajaran pengelola, data dokumentasi dan arsip-arsip Rumah Sehat

²²Berlaku bagi pengetahuan humanistic atau interpretative, dan secara teknis penekanannya pada kajian teks. Lihat: Hasan Asy'ari, et.al, *pedoman penulisan skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h.25

²³A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 328

²⁴Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 16

Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang. Begitupun buku-buku, jurnal atau situs internet yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti.²⁵ Dalam konteks ini penulis menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengadakan pengamatan terhadap praktik *Gurah* di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti atau yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁶

b. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah bentuk komunikasi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁷

Adapun pihak-pihak yang akan dijadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah pemilik, jajaran pengurus, dan pasien Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

c. Metode Dokumentasi

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 70

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 227

²⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180

Metode Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal, dan literature lain yang relevan dengan penelitian.²⁸

4. Analisis Data

Analisis data adalah melakukan organisasi secara jelas, rinci dan komprehensif data-data menjadi kesimpulan ringkas untuk menghasilkan teori induktif yang berdasarkan pada data.²⁹

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.³⁰ Teknik ini menggambarkan hasil temuan di lapangan mengenai praktik guruh di rumah sehat basthotan holistik center (BHC) semarang. Penulis mencoba memaparkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab satu, Berisi tentang Pendahuluan, berisikan argumentasi seputar pentingnya penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini, latar belakang pada penelitian ini adalah adanya Praktik Guruh di

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) , h.240

²⁹ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 124

³⁰ Sudarto, *Metodologi penelitian filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66

Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang. Rumusan Masalah, yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang diteliti agar lebih terfokus. Tujuan dan Manfaat Penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Tinjauan Pustaka, untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah dibahas atau belum dan tidak terjadi plagiatisme. Metode Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini dan Sistematika Penulisan.

Bab dua, Berisi Landasan Teori, dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang ruang lingkup guruh dan kajian living hadis. Penulis akan menjabarkan pengertian, jenis, manfaat, pantangan guruh, guruh dalam hadits. Selain itu penulis akan menguraikan definisi, asal-usul, jenis-jenis, model kajian, dan pendekatan fenomenologi.

Bab tiga, Berisi paparan data yang terbagi menjadi dua yaitu paparan data umum dan paparan data khusus tentang Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang. *Pertama*, Data umum yang terdiri dari Sejarah Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang, Profil Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang. *Kedua*, data khusus yang berisi Praktik *Guruh di* Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang yang didalamnya meliputi dalil guruh di BHC, terapis guruh di BHC, Media yang digunakan untuk Guruh, Teknik pembuatan ramuan Guruh, Tahapan-Tahapan Guruh, dan pendapat Pasien Guruh.

Bab empat, Berisi tentang analisis data yang menjelaskan makna dan pelaksanaan hadits tentang *Guruh di* Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

Bab lima, merupakan bab yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran global tentang isi skripsi agar mudah dipahami, yakni berupa saran-saran yang memberikan dorongan bagi penulis untuk memperbanyak keilmuan agar wawasannya luas dari pembahasan skripsi ini, kemudian diakhiri dengan penutup sebagai akhir pembahasan skripsi

ini. Pada bagian bab ini berisikan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup dan sebagainya yang digunakan sebagai pelengkap dari skripsi ini.

BAB II

GURAH DAN STUDI LIVING HADIS

A. Gurah

1. Pengertian Gurah

Menurut M. A. Sonhaji, Gurah adalah membersihkan dan mengeluarkan lendir yang kotor, beracun dan terinfeksi berbagai kuman penyakit. Caranya dengan meneteskan ramuan khusus ke dalam lubang hidung. khasiat ramuan tadi membuat semua syaraf tubuh bereaksi menekan, mendorong dan mengeluarkan lendir kotor yang terinfeksi penyakit, mengandung racun dan kotoran. Lendir akan keluar lewat rongga hidung dan mulut. Sehingga seluruh saluran pernafasan, pencernaan dan peredaran darah akan bersih dan lancar.¹

Gurah adalah pengobatan tradisional untuk mengeluarkan lendir dari dalam tubuh dengan ramuan cairan srigunggu yang diteteskan melalui hidung.²

Prof. dr. Soepomo Soekardono, Sp. THT-KL(K) pada tahun 2005 di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwa dalam bahasa Jawa gurah adalah membersihkan lubang hidung dan tenggorokan. Metode gurah ini pertama kali diperkenalkan oleh Marzuki pada tahun 1990 di Giriliyo, Wukirsari, Bantul, Yogyakarta. Bahan yang dipakai untuk pengobatan gurah adalah akar pohon srigunggu yang basah lalu dikeringkan. Setelah kering, akar srigunggu digilas sampai mengeluarkan busa kemudian disaring dengan kain bersih hingga diperoleh cairan yang jernih. Cairan itu kemudian ditambahkan dengan air masak (air matang).³

2. Jenis-jenis Gurah

a. Berdasarkan Metode Penggurahan

¹ M. Jamiluddin Aziz, *Panduan Pengobatan Gurah; Terapi Pengobatan nabi Saw*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2008), h. 5

² <https://artikbbi.com/gurah-3/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

³ <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/pengobatan-tradisional-gurah-hidung/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

1). Gurah Lalapan

Maksud guruh ini adalah menjadikan terapi pengobatan guruh melalui ramuan bahan-bahan alami yang dikonsumsi sebagai lalapan. Lalapan dalam kebiasaan masyarakat Jawa adalah jenis makanan, yaitu sayur mentah yang dimakan bersamaan atau dibuat selingan pada menu makanan yang utama. Manfaat guruh lalapan untuk mengurangi lendir sekaligus menjernihkan suaranya. Caranya juga cukup sederhana. Menurut Bpk Masruri, mengutip dari Digto (panggilan akrabnya). Sore hari ketika mega sudah memerah, petiklah daun muda (pupus) awar-awar 7 lembar. Selanjutnya, pupus daun awar-awar itu dibungkus dengan daun pisang (Jawa- dipes) lalu diletakan pada bara api. Dengan diberi sedikit garam, akan lebih afdhol/ lebih baik. Dalam keadaan masih hangat, pepesan daun muda awar-awar itu lalu dimakan. Pohon awar-awar memiliki ciri-ciri khas, diantaranya daunnya lebar, tidak bergerigi pada samping daunnya (ada juga yang mirip pohon awar-awar ini, tetapi pada samping daunnya sedikit bergerigi), urat daun tidak saling bertemu, dan biasanya tumbuh pada daerah yang kurang terawat dan sedikit lembab seperti lubang sumur yang sudah tua, sekitar got/ saluran air dll.⁴

2). Gurah Ramuan

Metode pengobatan guruh selain menjadikan ramuannya sebagai lalapan, dapat juga dilakukan dengan membuatnya menjadi minuman yang terdiri dari beberapa bahan alami. Menurut Digto, bahan-bahan yang bisa digunakan sebagai ramuannya adalah kayu legi, gula batu, gagang pohon sirih. Ketika bahan ini direbus bersamaan dengan takaran yang sama dan masih dalam keadaan hangat, airnya disaring lalu diminum. Atau bisa juga menggunakan

⁴ M. Jamiluddin Aziz, *Panduan Pengobatan Gurah; Terapi Pengobatan Nabi Saw*, h. 11-

tujuh lembar daun sirih yang direbus hingga mendidih dengan air dua gelas, sisakan satu gelas, minumlah dalam keadaan hangat.⁵

3). Gurah Tetes/ Cor

Cara melakukan gurah ini adalah dengan meneteskan ramuan srigunggu kedalam hidung melalui alat khusus atau alat suntik (tanpa jarum). Pasien akan diminta untuk berbaring dan menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya sebelum cairan diteteskan ke hidung. Setelah itu, terapis akan memasukkan cairan ke dalam hidung. Selama proses pemasukkan ramuan srigunggu, pasien diminta untuk menahan napas selama kurang lebih 15 detik. Semakin lama menahan napas maka akan semakin baik tetapi jangan dipaksa. Ramuan srigunggu yang dimasukkan ke dalam hidung akan bekerja merangsang saraf tubuh untuk mengeluarkan lendir dan dahak melalui hidung dan mulut.⁶

4). Gurah dengan kapsul

Gurah ini dianggap gurah tidak langsung karena pengeluaran lendir tidak terjadi secara langsung. Efek gurah ini tidak secepat gurah tetes/cor. Cara kerja gurah ini relatif lebih lama, lendir dan dahak akan dikeluarkan lewat saluran pembuangan dan pori-pori. Cara melakukan gurah ini adalah dengan meminum ramuan herbal yang terbuat dari tanaman srigunggu dalam bentuk kapsul.⁷

b. Berdasarkan Sasaran Terapi Penggurahan

1). Gurah Hidung

Dilakukan dengan cara meneteskan langsung ramuan gurah ke lubang hidung lalu pasien diminta tengkurap agar lendir kotor

⁵ M. Jamiluddin Aziz, Panduan Pengobatan Gurah; Terapi Pengobatan nabi Saw, h. 12

⁶ <https://doktersehat.com/gurah/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

⁷ <https://doktersehat.com/gurah/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

mengalir keluar. Jenis ini paling efektif dilakukan untuk membersihkan saluran napas.⁸

2). Gurah Mata

Pada gurah mata, sesuai dengan namanya, maka tempat penetasan ramuan gurahnya nanti adalah di kelopak mata, seperti halnya dengan obat tetes mata yang ada di toko obat dan apotik-apotik. Khasiat dari gurah mata, diharapkan bisa mengobati dan menyembuhkan berbagai penyakit mata seperti infeksi mata, katarak, dll.⁹

3). Gurah Vagina

Menurut pak Djohan, seorang terapis tidak melakukan gurah vagina melainkan hanya memberikan ramuan berikut instruksi atau petunjuk penggunaannya. Pasien akan memasukkan sendiri ramuan gurah (tersedia dalam bentuk padat bukan cair) ke dalam vagina untuk mengatasi keluhan lendir yang terlalu banyak maupun keputihan.¹⁰

3. Manfaat Gurah

a. Pada Suara

Pita suara akan terbebas dari hambatan lendir, dengan demikian suara akan menjadi nyaring, bening, kuat, lantang, panjang, bersih, merdu, dan halus. Inilah yang menjadi sebab gurah tetes hidung ini juga dikenal dengan nama gurah suara.¹¹

b. Pada nafas

Ramuan dari tanaman srigunggu yang dapat mengeluarkan dahak dan lendir berdampak positif terhadap volume paru-paru.

⁸ <https://health.detik.com/ulasan-khas/d-1539838/apa-itu-pengobatan-gurah-> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

⁹ M. Jamiluddin Aziz, *Panduan Pengobatan Gurah; Terapi Pengobatan nabi Saw*, h. 15

¹⁰ <https://health.detik.com/ulasan-khas/d-1539838/apa-itu-pengobatan-gurah-> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

¹¹ M. Jamiluddin Aziz, *Panduan Pengobatan Gurah; Terapi Pengobatan nabi Saw*, h. 45

Volume paru-paru menjadi lebih banyak sehingga membuat nafas lebih panjang.¹²

c. Pada Fungsi Otak

Dengan lancarnya peredaran darah dan hilangnya sumbatan-sumbatan yang mengarah ke otak, maka kinerja otak akan menjadi bagus. Otak akan menjadi lebih jernih dan bisa konsentrasi secara optimal.¹³

d. Mencegah Dan Mengobati Berbagai Penyakit

Gurah juga memiliki manfaat kesehatan karena manfaat gurah bisa mencegah dan mengobati beberapa jenis penyakit. Beberapa penyakit yang bisa dicegah dan diobati adalah sinusitis, asma, sesak nafas, sakit kepala, migrain, batuk berkepanjangan, alergi, flu, dan beberapa gangguan pernafasan lainnya.¹⁴

4. Pantangan Gurah

a. Hindari minum es dan makanan dingin

Orang yang selesai melakukan gurah dilarang mengkonsumsi minuman es serta berbagai makanan yang didinginkan di dalam kulkas atau freezer. Hal itu untuk mencegah terjadinya penyakit flu yang berkepanjangan pasca gurah. Selain itu tidak mengkonsumsi minuman dingin juga agar kondisi tubuh tidak drop setelah gurah dan menjaga kualitas pita suara agar tidak serak dan parau.

b. Hindari konsumsi makanan berminyak

Setelah selesai gurah pastinya saluran pernafasan akan bersih dari berbagai kotoran dan tubuh akan memproduksi lendir baru yang lebih baik. Karena itu, selama satu minggu hendaknya hindari makanan berminyak yang akan mengotori pita suara dan membuat tenggorokan terasa tidak nyaman.

¹² <https://doktersehat.com/gurah/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

¹³ M. Jamiluddin Aziz, *Panduan Pengobatan Gurah; Terapi Pengobatan nabi Saw*, h. 45

¹⁴ <https://doktersehat.com/gurah/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

c. Hindari makanan pedas

Makanan pedas akan membuat tenggorokan yang masih sensitif pasca guruh akan mudah iritasi yang bisa saja menjadi penyebab terjadinya peradangan pada tenggorokan, hendaknya hindari makanan pedas dan terlalu panas selama satu minggu setelah guruh.

d. Hindari makanan asam dan bergetah

Jenis makanan yang asam dan bergetah berpotensi memancing tubuh anda untuk memproduksi lendir yang berlebihan.

e. Gunakan masker

Untuk menjaga saluran pernafasan yang masih sensitif pasca guruh, sebaiknya gunakan masker jika anda bekerja di tempat berpolusi tinggi atau sedang berpergian keluar rumah.

f. Hindari merokok

Bagi anda pecandu rokok, sebaiknya hindari menghisapnya dan kalau bisa berhenti permanen adalah lebih baik karena guruh adalah salah satu metode yang efektif untuk terapi berhenti merokok.¹⁵

5. Gurah dalam Hadits

Berikut adalah dalil-dalil hadits yang menceritakan rasulullah saw pernah melakukan guruh.

a. Rasulullah saw pernah melakukan guruh.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِحْتَجَمَ وَأَعْطَى
الْحُجَّامَ أَجْرَهُ وَسَتَعَطَ

Artinya: Dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, “Dari Nabi Saw, beliau berbekam dan memberikan kepada tukang bekam

¹⁵ <https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2019/01/20/10184/-p-terapi-gurah-untuk-keluarkan-lendir-beracun-p-.html> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

upahnya, lalu beliau memasukkan obat lewat hidung.” (Shahih Bukhari, 5691)

Kata ‘as-sa’uuth’ artinya obat yang diletakan di hidung. *وَسْتَعَطَّ*

(Dan beliau memasukkan obat lewat hidung). Maksudnya, beliau menggunakan obat dengan cara terlentang lalu meletakkan ganjalan dibagian bahunya agar kepalanya berada pada posisi miring ke bawah dan meneteskan air atau ramuan obat pada hidungnya. Cara seperti ini supaya obat sampai ke syaraf kepala untuk mengeluarkan penyakit yang ada melalui bersin. At-Tirmizi meriwayatkan lewat jalur lain dari Ibnu Abbas, yang dinisbatkan kepada Nabi Saw, *أَنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ السَّعُوطُ* (Sebaik-baik yang kamu gunakan untuk berobat adalah sa’uuth [memasukkan obat lewat hidung]).¹⁶

خَيْرُ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ، وَالْقُسْطُ الْبَحْرِي وَلَا تَعْدُّ بُوَصْبِيَانَكُمْ بِلَعْمِزِمِنَ الْغُدْرَةِ

Artinya: cara pengobatan yang terbaik buat kalian adalah bekam dan qusth laut.¹⁷ Janganlah kalian menyiksa anak-anak kalian dengan membiarkan mereka terkena penyakit udzrah.

b. Rasulullah pernah memerintahkan guruh.

Dalam As-Sunan dan Al-Musnad diriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdillah diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Rasulullah Saw pernah menemui Aisyah r.a yang kala itu menemani seorang bayi yang hidungnya mengeluarkan darah. Rasulullah bertanya, “ada apa ini?” Aisyah menjawab, “Ia terkena penyakit udzrah atau sakit kepala”. Beliau berkata, “Celaka kalian. Janganlah kalian bunuh anak-anak kalian. Wanita manapun yang anaknya terkena penyakit udzrah atau sakit dikepalanya hendaknya mencari qusth india, dicampur dengan air lalu digunakan sebagai guruh”. Maka Aisyah

¹⁶ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari 28: Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 145

¹⁷ Qusth laut ada dua macam: Qusth India dan Qusth Cina. Jenis ini merupakan obat kuno yang senantiasa dipergunakan di india hingga saat ini untuk mengobati pusing, flu dan sebagian penyakit asma dengan cara menggurahnya.

memerintahkan agar dicarikan bahan tersebut dan digunakan untuk mencekok bayi. Bayi itupun sembuh.¹⁸ Imam Ahmad dan para penulis Sunan menyebutkan dari hadits Jabir, yang dinisbatkan dari Nabi Saw, *أَيُّ امْرَأَةٍ أَصَابَ وَلَدَهَا عُذْرَةٌ أَوْ وَجَعٌ فِي رَأْسِهِ فَلْتَأْ خُذْ قُسْطًا هِنْدِيًّا*,

أَيُّ امْرَأَةٍ أَصَابَ وَلَدَهَا عُذْرَةٌ أَوْ وَجَعٌ فِي رَأْسِهِ فَلْتَأْ خُذْ قُسْطًا هِنْدِيًّا (Siapa saja diantara perempuan yang

anaknyanya terkena penyakit tenggorokan atau sakit di kepala, maka hendaklah mengambil qusth india, lalu menggosoknya dengan air kemudian memasukkannya lewat hidung anak itu).¹⁹

c. Penggunaan kayu india untuk guruh

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مِحْصَنٍ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَتِ أَشْفِيَةٍ: يَسْتَعَطُّ بِهِ مِنَ الْعُذْرَةِ، وَيُلْدُّ بِهِ مِنَ ذَاتِ الْجَنْبِ.

Artinya: dari Ubaidillah, dari Ummu Qais binti Mihshan, dia berkata, “Aku mendengar Nabi Saw bersabda, ‘Hendaklah kamu menggunakan kayu india ini, sesungguhnya di dalamnya terdapat tujuh macam obat penyembuh. Dimasukkan lewat hidung karena penyakit di tenggorokan (amandel), dan dimasukkan lewat sisi sebelah mulut karena radang selaput paru-paru.’”

Keterangan hadits: Abu Bakar Ibnu Al Arabi berkata, “Qusth ada dua macam; qusth india berwarna hitam dan qusth bahri berwarna putih. Qusth india adalah yang paling panas diantara keduanya. Dalam hadis dijelaskan bahwa manfaat guruh menurut Nabi Muhammad Saw adalah mengobati udzroh dan sakit kepala. Metode guruh dengan menggunakan qisth yang dihaluskan dapat menyembuhkan penyakit udzrah, karena qisth memberikan sifat kering yang berguna mengikat anak lidah dan memosisikannya secara tepat. Penyakit udzrah adalah darah yang didominasi oleh dahak yang biasanya menyerang anak-anak kecil.²⁰

¹⁸ Abu Umar Basyier al-Maidani, *Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), h. 115

¹⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari 28: Shahih Bukhari*, h. 148

²⁰ M. Jamiluddin Aziz, *Panduan Pengobatan Gurah; Terapi Pengobatan nabi Saw*, h. 46

Sebagian pendapat mengatakan, dinamakan penyakit udzrah karena umumnya keluar pada saat terbitnya ‘udzrah, yaitu lima bintang dibawah garis lintang. Bintang-bintang ini juga biasa disebut ‘udzari dan terbit pada pertengahan musim panas. Penyebab penyakit ‘udzrah adalah darah yang didominasi lendir. Sementara qusth mengandung zat yang mengurangi kelembaban.²¹ Qusth bahri/laut adalah kayu india yang berwarna putih, rasanya manis, dan memiliki banyak khasiat. Bisa digunakan untuk mengobati penyakit radang tenggorokan dengan menjadikannya sebagai obat telan atau sirup, yakni dengan cara disuapkan kepada anak-anak.²²

B. Studi Living Hadits

1. Pengertian Living Hadits

Hadits bagi umat islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi Muhammad saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw. yang didalamnya terdapat syarat akan berbagai ajaran islam karena keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.²³

Jika mengacu pada tradisi Rasulullah saw yang sekarang oleh ulama hadits telah dijadikan sebagai suatu yang terverbalkan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah

²¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari 28: Shahih Bukhari*, h. 150

²² Abu Umar Basyier al-Maidani, *Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), h. 115

²³ Abdul Mustaqiem, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadits Nabi (Pendekatan Sosiologi, dan antropologi)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), h. 2.

sunnah, maka di dalamnya syarat adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Figur Nabi Muhammad saw, yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Sampai di sini, istilah yang populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadits. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesajarahannya. Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadits tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, maka hadits menjadi suatu yang hidup di masyarakat istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah living hadis.²⁴

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama hadits mengenai istilah sunnah dan hadits, khususnya diantara ulama *mutaqaddimin* dan juga ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadits adalah segala perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang telah disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Saw tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadits dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan, atau ketetapan Nabi. Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah Saw. Menurut ulama hadits yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat Nabi Saw.²⁵

²⁴. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 105-106

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 13.

Adapun ulama ushul yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum (legislator) mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang telah keluar dari Nabi saw selain Al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan taqirir yang tepat untuk dijadikan dalil syara'. Sedangkan ulama fikih yang telah menetapkan fungsi Nabi saw yang tidak termasuk dalam kategori Fardlu dan wajib. Adanya pergeseran pandangan mengenai tradisi Nabi Muhammad saw. yang berujung adanya adanya pembukuan dan menjadikan hadits sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian living hadits menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi umat islam dengan ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran islam. justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari living hadits. Karena di dalamnya termanivestasikan interaksi antara hadits sebagai ajaran islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.²⁶

2. Asal-Usul Living Hadits

Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas (mubayyin) Al-Qur'an dan *musyari'* menempati posisi yang terpenting dalam agama islam. selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw dikenal dengan hadits yang ada dalam ajaran islam sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. dalam perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian sunnah ke hadits. pergeseran kedua istilah tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

²⁶. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 183

Ignaz Goldziher, sarjana barat yang telah melakukan kajian evolusi konsep sunnah dan hadits secara sistematis dan komperhensif. menurutnya, sunnah pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Namun, dengan datangnya islam, kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabi, yakni norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi yang ditawarkan melalui hadits. Bagi Goldiher, dengan melihat karakter orang arab yang telah biasa menyimpan kata-kata hikmah dari orang-orang biasa maka adalah tidak mungkin mereka menerahkan peninggalan dari seorang Nabi yang berupa kata-kata pada nasib untuk disebarakan secara lisan. Menurutnya pertimbangan bahwa penyimpanan hadits pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan. Oleh karena itu, menurut Goldziher, hadits dan sunnah tidak hanya berada bersama-sama tetapi juga memiliki substansi yang sama. Perbedaan antara keduanya hanyalah jika sebuah hadits semata-mata laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normatif dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim. Teori Ignaz Goldziher tersebut telah diikuti dan dikembangkan oleh, orientalis-orientalis sesudahnya, misalnya saja Yoseph Schacht dkk.²⁷

Hadits dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan verbal tradition sedangkan sunnah adalah practical tradition atau silent tradition. di dalam hadits terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/rawi dan matan. di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian hadits tersebut. Nabi Muhammad saw sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadits dan setelah beliau mangkat, hadits tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal. Fazlur rahman

²⁷. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 90-91

memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadits. Hadits bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah Saw dan menyebarkan secara luas seiring dengan menyebarnya islam. Teladan Nabi Muhammad Saw telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai the living traditional atau sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Dari sini timbul suatu pandangan yang berbeda di kalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak, kemudian muncul istilah sunnah Madinah, sunnah kuffah dan sebagainya.²⁸

Kemunculan kata living hadits ini dapat di kelompokkan menjadi empat bagian. Pertama, living hadits hanyalah satu terminologi saat ini. Pada masa lalu sebenarnya sudah ada, misal, tradisi madinah, living sunnah, lalu ketika sunnah diverbalisasi maka menjadi living hadits, tentu dengan asumsi bahwa cakupan hadits ini lebih luas daripada sunnah yang secara literal bermakna habitual practice. Ini adalah satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normatif (hadits) dengan realitas ruang waktu dan lokal. Jauh jaraknya waktu antara lahirnya teks dan hadits ataupun al-Qur'an menyebabkan ajaran yang ada pada keduanya terserap dalam berbagai literature-literatur bacaan umat islam, misal, kitab kuning. Kedua, pada awalnya, kajian hadits bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan, kemudian dalam kajian living hadits bertitik tolak dari praktik (konteks). Praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadits. Pada titik ini, kajian hadits tidak dapat terwakili, baik dalam maanil hadits ataupun fahmil hadits. Ketiga, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadits, sebuah teks hadits harus memiliki standar kualitas hadits, seperti shahih, hasan, dalaif, maudlu', berbeda dalam kajian living hadits, sebuah praktik yang bersandar dari

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 108

hadits itu tidak mempermasalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadits shahih, hasan, dalaif, yang penting ia hadits dan bukan hadits maudlu' sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan didalam kajian living hadits. Keempat, membuka ranah baru dalam kajian hadits. Kajian-kajian hadits banyak mengalami kebekuan, terlebih lagi pada awal tahun 2000an kajian sanad hadits sudah sampai pada titik jenuh, sementara kajian matan hadits masih juga bergantung pada kajian sanad hadits. Sampai akhirnya pada tahun 2007 muncullah buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis yang dibesut oleh Sahiron Syamsuddin Dkk di Prodi Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁹

3. Jenis-jenis Living Hadits

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas indonesia yang bersumber dari hadits nabi muhammad saw. Sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.³⁰

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadits sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari Jum'at.³¹

c. Tradisi Praktek

²⁹. Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 5-8

³⁰. M. Khoiril Anwar, *Living Hadis*, Jurnal Farabi Volume 12 Nomor 1 juni 2015, h. 74, diakses pada 26/4/2019

³¹ Nurul Khikmah, "*Praktek Pengobatan Bekam (Hijamah) di Desa Bugel Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara (Living Hadits)*", Skripsi Iain Kudus: Kudus, 2018, h. 31. Diakses pada 25/4/2019

Tradisi praktek yang dimaksud dalam kajian ini adalah setiap tindakan, perilaku, dan perbuatan dalam sebuah masyarakat yang disandarkan pada hadits Nabi Saw.³² Tradisi Praktek dalam living hadits ini cenderung banyak dilakukan oleh umat islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah sholat.³³

4. Model Kajian Living Hadits

a. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi). Dengan kata lain deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.³⁴ Dalam kaitannya living hadits adalah adanya teks hadits yang dijadikan dasar oleh masyarakat untuk bertindak, berperilaku, dan berbuat sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Induktif

Metode Induktif yaitu cara analisis dari contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta yang diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi satu kesimpulan atau generalisasi. pola pikir yang berangkat dari nilai-nilai khusus yang bersifat partikular

³² Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan; Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU, & HTI*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2015), h. 76

³³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 123

³⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 40

untuk selanjutnya diturunkan pada sejumlah kasus umum.³⁵ Induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empiri lewat observasi menuju kepada suatu teori.³⁶ Dalam kaitannya living hadits adalah adanya tindakan, perilaku, dan perbuatan dalam sebuah masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan teks hadits.

5. Pendekatan Fenomenologi

Pada awalnya, fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh penggagas teori ini. Berasal dari bahasa Yunani (phenomenon) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna.

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian fokus fenomenologi adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena (misalnya, dukacita dialami secara universal). Menurut Creswell, tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-pengalaman individu pada sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Untuk tujuan ini, para peneliti kualitatif mengidentifikasi sebuah fenomena, misalnya fenomena joged sholawat Mataram, bunuh diri, tradisi grebeg mulud, ya qawiyu di Klaten, hafidz al-Qur'an, dll. Sang peneliti mengumpulkan data dari individu-individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan sebuah deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu tersebut. Deskripsi ini

³⁵ <https://makalah-update.blogspot.com/2012/12/pengertian-metode-induktif-dan-metode.html?m=1> diakses pada 15/9/2019

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 40

mencakup mengenai “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya.³⁷

Fenomenologi adalah ilmu mengenai sesuatu yang tampak. dengan demikian setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. Dalam hal ini, fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari, kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang di sadari, dalam persepsi kita. dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/ fenomena/ pengalaman itu membuka dirinya.

Di sisi lain makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya. dan ketika kita ingin memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu di pahami, antara lain konsep fenomena, konstitusi, kesadaran, reduksi, dan epoche. berarti dapat di tarik kesimpulan dari beberapa pengertian fenomenologi di atas yang mana menyebutkan bahwa fenomenologi bermakna sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.³⁸

³⁷ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 16

³⁸ Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi*. Mediator, Vol.9.no.1 2008

BAB III

RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER (BHC) SEMARANG

A. Sejarah Berdirinya Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Bermula dari perkembangan penyakit yang menjadi penyebab kematian tertinggi yang disebabkan oleh bakteri, virus, cacing, (penyakit Infeksi) bergeser ke penyakit degeneratif (penyebabnya karena kerusakan sel) yang sulit diobati secara tuntas. Sebelum tahun 1995 penyebab kematian disebabkan penyakit diare, namun sejak tahun 2000 penyebab kematian tertinggi bergeser ke penyakit jantung dan stroke, disusul kanker, diabetes, gagal ginjal, penyebab kematian tersebut bukan karena bakteri, virus namun karena pola makan yang tidak sehat seperti mengandung pestisida, pupuk anorganik, penyedap, pengawet, pewarna, pengental, perisa sintetis dan kurang olahraga dan stress. Penyakit degeneratif disamping sulit penyembuhannya, biaya pengobatannya pun cukup mahal dan sulit untuk disembuhkan secara tuntas.¹

Sistem pengobatan yang dikembangkan di Indonesia cenderung berkiblat pada pengobatan Barat yang bersifat materialistik (fisik semata) sementara aspek perilaku yang berhubungan dengan emosi dan spritual kurang dikembangkan, akibat perilaku tidak sehat seperti pola makan tidak sehat, pola gerak kurang (kurang berolahraga), pola pikir stress (persaingan dan hanya menggunakan akal pikiran), minum minuman keras dan narkoba, dan lingkungan kerja yang buruk. Pengobatan barat untuk kasus penyakit infeksi sangat efektif, namun untuk kasus penyakit degeneratif hanya meredakan sintom tidak mengobati akar masalah penyakit tersebut sehingga banyak kegagalan dalam mengobati penyakit degeneratif. Oleh karena perlu ada solusi pengobatan yang holistik dan causatif untuk

¹ Data diambil dari dokumen berupa soft file dari Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

menjawab permasalahan penyakit dewasa ini dan pengobatan Thibbun nabawi adalah solusi yang tepat, murah dan terbukti efektif mengobati penyakit baik fisik maupun Ruhani.

Indonesia mayoritas Islam namun sayang metode pengobatan yang menjadi rujukan umat Islam di Indonesia berkiblat pada barat (medis konvensional) yang tidak melibatkan unsur Ruhani (akhirat) namun unsur dunia saja dengan uji klinis sebagai jargonnya. Contoh bahan makanan dan minuman yang haram baik zat dan sifat tidak boleh untuk pengobatan, akan tetapi karena mereka tidak mengenal akhirat sehingga obat banyak mengandung bahan haram seperti alkohol, unsur babi, unsur darah dan bahan lain yang di haramkan syariat Islam. Selain itu Islam menekankan pentingnya meningkat kesehatan (promotif) dan mencegah terjadinya penyakit (preventif) dengan cara melakukan detoks seperti bekam (Al Hijamah), GuraH Hidung (cekok) untuk penyakit Udzrah (pusing kepala di ikuti mimisan di hidung), GuraH usus (sena makki), fashdu (mengelurkan darah dengan jarum sebanyak 300 sd 500 mililiter). Atau dengan cara doa dan Ruqyah untuk mencegah dan mengobati sihir, gangguan jin lainnya. Namun sayangnya pengobatan ini sudah banyak ditinggalkan umat islam karena tidak ada lembaga secara formal melayani pengobatan thibbun nabawi di fasilitas kesehatan sehingga ajaran islam yang luhur tentang kesehatan ini sudah banyak di tinggalkan umat islam dan dampaknya umat islam banyak yang menderita penyakit degeneratif dan menurunnya produktifitas hidup baik ibadah maupun berkerja.²

Metode pengobatan thibbun nabawi berbeda pendekatannya dengan pengobatan barat yang dilakukan secara wolistik (fisik semata). Pengobatan nabawi dalam penyembuhan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh) yang memadukan unsur ruhani dan jasmani. Ada 3 metode pengobatan thibbun nabawi yakni :

² Data diambil dari dokumen berupa soft file dari Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

1. Pengobatan Alamiyah seperti Al Hijamah/Bekam (mengeluarkan darah dengan dicantuk pada kulit), Gurah Hidung/Cekok (mengelurkan lendir dengan memasukan ramuan ke hidung), Fasdhu (mengelurkan darah dengan jarum besar di urat nadi), Gurah usus (mengelurkan kotoran di usus besar) dengan herbal senna, pengobatan herbal dan madu seperti Habbatussauda, pengobatan dengan makanan halal dan thoyib, talbinah dan pengobatan alami lainnya.
2. Pengobatan Ilahiyah dengan Ruqyah syarriyah (Terapi Al Qur'an), doa dan dzikir, terapi sholat, terapi sedakah, terapi umroh dan haji, terapi istighfar dan terapi ibadah lainnya.
3. Gabungan terapi alami dan Ilahiyah untuk mengoptimalkan fungsi terapi yang lebih efektif. Metode thibbun Nabawi yang mana aspek penekanannya pada upaya promotif (meningkatkan kesehatan) dan preventif (mencegah jangan terjadi sakit), bukan pada pengobatan (kuratif) dan rehabilitatif.³

Menyadari perlunya layanan pengobatan Thibbun Nabawi untuk kesehatan umat islam di indonesia, membuat Didi Rudita keluar dari dari pegawai negeri Sipil Dinas Kesehatan Kabupaten Subang Jawa Barat dan sejak tahun 1995 sampai tahun 2003 dia mempelajari pengobatan Thibbun Nabawi, dengan mengikuti kursus pengobatan Thibbun Nabawi maupun pengobatan tradisional lainnya yang dilakukan secara Alami. Setelah memiliki ilmu dan keterampilan serta pengalaman mengobati keluarga dan tetangga dengan pengobatan Thibbun Nabawi maka sejak tahun 2003 dia menyelenggarakan Kursus pengobatan Thibbun Nabawi secara Intensif di sekitar Kota Semarang untuk memiliki terapis profesional yang dapat memberikan layanan Pengobatan Thibbun Nabawi di fasilitas Klinik thibbun nabawi. Setelah memiliki tenaga terapis profesional sejak Pebruari 2006 dia membuka layanan Pengobatan Thibbun Nabawi di 3 lokasi Kota

³ Data diambil dari dokumen berupa soft file dari Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Semarang di Kedung Mudu, Medoho Raya dan Mlaten Trenggulus, dan pada Bulan Oktober 2006 pelayanannya dipusatkan di Masjid Agung Jawa Tengah agar lebih strategis dan bisa di akses oleh Umat Islam dan jamaah masjid Agung Jawa Tengah. Dia memberi nama RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER (BHC) yang lokasinya berada di Area Perkantoran No. 103 Masjid Agung Jawa Tengah, Jl. Gajah Raya Semarang.⁴

B. Profil Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

1. Visi, Misi dan Budaya Kerja

Visi : Setiap Orang Hidup sehat dan produktif secara Alami dan syar'i.

Misi : a. menyelamatkan umat islam dan generasi muda dari bencana kesehatan akibat racun rohani dan fisik. Dengan upaya gerakan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah yang dicontohkan sahabat dan tabiin dengan media dakwah pengobatan alami dan syar'i sehingga hidup lebih sehat, produktif menuju mardhotillah.

b. mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam Indonesia dengan basis usaha pengobatan nabawi menuju kemakmuran rakyat Indonesia. Mengangkat pengobatan holistik ala nabi setara dengan medis.

c. konvensional dan menjadi pengobatan utama bagi umat islam Indonesia dan dunia

d. terjalin ukhuwah islamiyah dan dakwah menjalankan sunnah dengan media pengobatan sehingga tercipta kekuatan untuk mengembalikan kejayaan umat islam menuju islam rahmatan lil 'alamin.⁵

Budaya Kerja :

⁴ Data diambil dari dokumen berupa soft file dari Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

⁵ Observasi langsung di Rumah Sehat Basthotan Holistik center (BHC) Semarang, visi misi yang tertempel di dalam ruang praktik, 5 September 2019

H = Hidup sehat secara alami dan syar'i

O = Ownership Visionery

L = Layanan Prima 5 S = Senyum, Sapa, Sigap, Sabar dan Syiar

I = Integritas, Loyalitas, dan Amanah

S = Syar'i dalam pengobatan, Pelayanan dan Usaha

T = Terampil dan profesional

I = Istiqomah dan Disiplin

K = kreatif, inisiatif, inovatif dan produktif

2. Nilai filosofi Nama BHC (Basthotan Holistik Center)

- a. Basthotan diambil dari Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 247 maknanya Basthotan holistik Ilmu yang Luas dan Fisik Yang Kuat, nama ini menginspirasi dengan Ilmu yan luas ruh akal sehat dan berperilaku baik, akhlakul karimah dan kuat fisiknya. Dengan nama tersebut harapan terapis, umat islam yang dilayani luas ilmunya dan kuat fisik agar dapat beribadah dengan ikhlas dan benar untuk bekal diyaumul akhir.

Nilai filosofi nama Basthotan

B = Berdasarkan al-Qur'an dan hadits dalam menjalankan pengobatan maupun usaha.

A = Aqidah Islamiyah landasan berpikir dan berkaktifitas baik dalam pelayanan kesehatan maupun usaha.

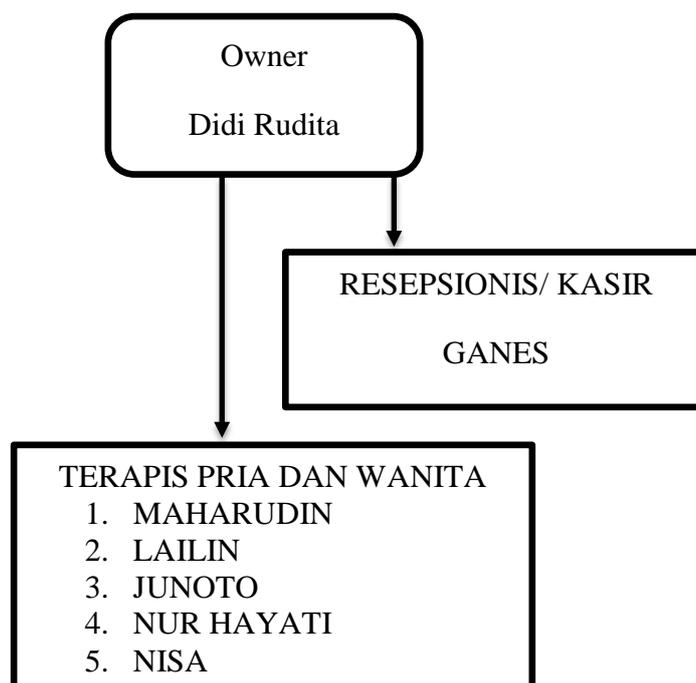
S = Sunnah Nabi menjadi inspirasi untuk mengembangkan pengobatan secara ilahiyah dan alamiah.

T = Takwa sebagai standar motivasi baik terapis maupun pasien dalam menjalankan tugas hidup.

H = herbal dan terapi alamiah lainnya yang dilandasi dengan nilai-nilai islam dan melalui penelitian secara ilmiah dan menjadi ciri khas pengobatan BHC sehingga pengobatan yang kami lakukan dapat diterima oleh masyarakat yang berkembang ke seluruh dunia.

- O = Obat yang digunakan harus terjaga kesuciannya, bebas dari bahan haram, syirik, khurafat, bid'ah, serta menjaga etika islamiyah dalam penjualannya
- T = Tawakal pada allah setiap menjalankan pengobatan karena yang menurunkan penyakit adalah allah dan allah pula yang menyembuhkan.
- A = Akhlaqul kharimah menjadi kepribadian terapis dan berusaha memotivasi pada pasien untuk meningkatkan akhlaqul karimah saat sakit.
- N = Nilai ukhuwah senantiasa disebarakan sehingga tercipta lingkungan pengobatan islami dan rahmatan lil 'alamin.
- b. Holistik Artinya menyeleluruh dalam mengobati pasien secara ruhani dan jasmani, begitupun dalam pengobatan bukan hanya penyebab bakteri, virus, namun juga unsur jin/ sihir dan perilaku buruk.
- c. Center berharap menjadi central pelayanan pengobatan Thibbun Nabawi di jawa tengah maupun indonesia secara amanah, profesional dan menjadi media dakwah dalam bidang kesehatan menuju islam rahmatan lil' alamin.

3. Struktur Organisasi



4. Layanan Pengobatan di BHC

- a. TCM (Tradisional Chinese medicine) adalah pemeriksaan melalui pendekatan china.
- b. Bekam adalah metode pengobatan klasik yang direkomendasikan Nabi Muhammad Saw. Yakni mengeluarkan darah kotor dengan cara di kop dan dikeluarkan darahnya melalui sayatan atau tusukan di pembuluh darah.
- c. Chiro/Pijat Syaraf adalah memperbaiki struktur tulang belakang agar syaraf yang terblokkade akibat dislokasi tulang belakang menjadi normal kembali sehingga peredaran darah lancar.
- d. Terapi Lintah adalah salah satu terapi yang medianya menggunakan lintah.
- e. Ruqyah Syar'iyah adalah membacakan ayat-ayat al-Quran dan doa-doa masyhurat dari Rasulullah Saw dan tak menggunakan kekuatan khadam (jin) dalam mengatasi penyakit.
- f. Refleksi adalah pijat yang hanya terfokus pada tangan, kaki dan muka.
- g. Acupressure adalah menstimulus titik meridian (aliran nyawa) organ tubuh untuk memperbaiki daya lemah tubuh sehingga organ tubuh kembali harmoni. Dengan harmoninya tubuh maka tubuh pun akan melakukan self healing (penyembuhan diri sendiri).
- h. GuraH Hidung adalah membersihkan dan mengeluarkan lendir yang kotor, beracun dan terinfeksi berbagai kuman penyakit dengan cara meneteskan ramuan khusus ke dalam lubang hidung.
- i. Pijat Bayi⁶

⁶ Data diambil dari dokumen berupa soft file dari Rumah Sehat Basthotan Holistik center (BHC) Semarang

C. Praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

1. Dalil Praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Berdasarkan wawancara dengan Didi Rudita, beliau mengungkapkan bahwasanya dalil yang digunakan dalam Praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang adalah Rasulullah Saw pernah menemui Aisyah r.a yang kala itu menemani seorang bayi yang hidungnya mengeluarkan darah. Rasulullah bertanya, “ada apa ini?” Aisyah menjawab, “Ia terkena penyakit udzrah atau sakit kepala”. Beliau berkata, “Celaka kalian. Janganlah kalian bunuh anak-anak kalian. Wanita manapun yang anaknya terkena penyakit udzrah atau sakit dikepalanya hendaknya mencari qusth india, dicampur dengan air lalu digunakan sebagai gurah”. Maka Aisyah memerintahkan agar dicarikan bahan tersebut dan digunakan untuk mencekok bayi. Bayi itupun sembuh⁷

2. Terapis Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Keadaan semua terapis di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang umumnya mempunyai keahlian menggurah, tetapi untuk membuat ramuan gurahnya hanya satu orang saja.

Sedangkan sampel yang diteliti dan diuraikan oleh penulis dalam skripsi ini berjumlah 2 orang, yaitu satu orang pemilik yang sekaligus terapis dan satu orang terapis yang juga pembuat ramuan gurah.

Data-data terapisnya adalah sebagai berikut:

- Terapis 1

Ungkapan dari Didi Rudita, seorang pemilik sekaligus terapis di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC)

⁷ Wawancara dengan pemilik Rumah Sehat Basthotan Holistik center (BHC) Semarang, Didi Rudita, sekaligus sebagai terapis, pada 2 September 2019

Semarang yang berasal dari Cirebon. Sejak tahun 1995 sampai tahun 2003 dia mempelajari pengobatan Thibbun Nabawi, dengan mengikuti kursus pengobatan Thibbun Nabawi maupun pengobatan tradisional lainnya yang dilakukan secara Alami. Tujuan dari guruh sendiri kebanyakan itu karena penyakit flu, pilek, kalau untuk tujuan suara itu cuma beberapa saja yang datang kesini. Sebenarnya untuk komposisi bahan guruh itu formulasi dari tiap-tiap terapis. Bahan guruh yang digunakan disini adalah jeruk nipis, madu; yang berfungsi sebagai pengawet ramuan, bawang lanang dan jahe; berfungsi sebagai perangsang tubuh untuk mengeluarkan lendir, kadang juga menggunakan cabai rawit atau merica; agar merangsang tubuh untuk mengeluarkan lendir lebih kuat. Syarat umur untuk diguruh yang di terapkan disini adalah usia anak-anak sesuai dengan hadits nabi. Untuk takaran ramuan untuk tujuan kesehatan biasa yaitu 3-5 ml, untuk suara yaitu 5-10 ml, sedangkan untuk tujuan penyakit sinus yaitu lebih dari 10 ml. Penyakit sinus itu penyembuhannya bertahap, membutuhkan waktu yang lumayan lama, juga dibantu dengan pengobatan bekam⁸

- Terapis 2

Ungkapan dari Lailin, seorang terapis sekaligus orang yang membuat ramuan guruh di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang yang berasal dari Salatiga. Dia pertama kali belajar guruh dengan pak rudi, setelah satu bulan belajar dia langsung praktik di RS. Roemani mulai dari membuat ramuan guruhnya sampai dengan praktik guruhnya dan berhasil. Sejak saat itulah dia dipercaya untuk membuat ramuan guruh. Tujuan dari pasien guruh disini karena flu, batuk, mengurangi asam lambung tinggi, sinus (flu menahun). Syarat guruh adalah

⁸ Wawancara dengan pemilik Rumah Sehat Basthotan Holistik center (BHC) Semarang, Didi Rudita, sekaligus sebagai terapis, pada 15 September 2019

minimal berumur 7 tahun, tidak mengidap penyakit asma dan jantung karena ditakutkan bila sedang guruh lalu penyakit asma dan jantungnya kambuh maka akan kesulitan bernafas bahkan bisa menyebabkan kematian.

Bahan guruh yang dipakai disini yaitu bawang lanang atau tunggal; berfungsi untuk menarik lendir lebih cepat daripada bawang putih biasa, menurunkan kolesterol, memperkuat kerja jantung, menghangati paru-paru, madu; berfungsi untuk pengawet, agar tidak terlalu panas di hidung, jahe; berfungsi untuk menghangati tubuh, menarik lendir, daun sirih; berfungsi untuk antiseptik agar pita suara tidak iritasi, jeruk nipis; untuk lambung. Untuk doa yang dipakai disini yaitu doa menurut kepercayaannya masing-masing. Pantangan yang harus dilakukan setelah guruh adalah dilarang makan makanan yang terlalu panas, pedas, asin, dan minum minuman yang terlalu dingin karena untuk mengantisipasi kerusakan-kerusakan yang timbul akibat masih sensitifnya pita suara dan rongga hidung serta saluran pernafasan. Waktu untuk menghindari pantangan guruh bagi yang tujuannya untuk kesehatan biasa adalah 6-15 hari, sedangkan yang tujuannya untuk suara adalah 15-20 hari.⁹

Dari penjelasan kedua terapis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan tujuan pasien guruh di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (BHC) Semarang adalah untuk mengobati penyakit, sedangkan untuk tujuan suara itu cuma beberapa saja yang datang kesana. Syarat boleh diguruh adalah mulai dari usia anak-anak sesuai dengan hadis nabi kira-kira usia 7 tahun keatas, tidak mempunyai riwayat penyakit asma dan jantung. Komposisi bahan guruh itu tergantung dengan formulasi tiap-tiap terapis sedangkan takaran ramuan guruh itu ditentukan dengan jenis penyakit ataupun tujuan

⁹ Wawancara dengan terapis Rumah Sehat Basthotan Holistik center (BHC) Semarang, Lailin, pada 3 September 2019

gurah itu sendiri. Untuk takaran ramuan untuk tujuan kesehatan biasa yaitu 3-5 ml, untuk suara yaitu 5-10 ml, sedangkan untuk tujuan penyakit sinus yaitu lebih dari 10 ml dan dibantu dengan pengobatan bekam.

3. Media yang digunakan untuk Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (BHC) Semarang

- a. Kasur/ranjang, digunakan untuk berbaring pada saat proses penggurahan
- b. 2 buah Pipet penyedot adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyedot ramuan guroh agar takaran ramuan yang dimasukkan ke dalam hidung bisa sama antara kedua pipet. Manfaat lainnya adalah untuk memudahkan memasukkan ramuan guroh ke dalam hidung, sehingga tidak tercecceer atau tumpah, baik diluar tubuh maupun mengenai wajah atau mata.
- c. Ramuan guroh, yang terdiri dari :
 - 1) Jahe
 - 2) Jeruk nipis
 - 3) Bawang Lanang/Tunggal adalah bawang putih yang isinya cuma satu atau tunggal
 - 4) Daun Sirih
 - 5) Madu
- d. Plastik Kresek, digunakan untuk menampung kotoran atau lendir yang keluar dari hidung maupun mulut.
- e. Tissue, digunakan untuk membersihkan lendir yang tersisa¹⁰

4. Teknik pembuatan ramuan Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

- a. Siapkan bahan-bahan ramuan guroh, yang terdiri dari :
 - 1) Jahe 5 jempol

¹⁰ Observasi langsung di Rumah Sehat Basthotan Holistik center (BHC) Semarang, pada 5 September 2019

- 2) Jeruk nipis 2 buah
 - 3) Bawang Lanang/Tunggal adalah bawang putih yang isinya cuma satu atau tunggal 1 buah
 - 4) Daun Sirih 5 lembar
 - 5) Madu 2 Sdm
 - 6) Air putih hangat 4 Sdm
 - 7) Alat tumbuk
 - 8) Alat penyaring
 - 9) Gelas dan sendok
- b. Cuci bahan-bahan hingga bersih
 - c. Masukkan jahe, bawang lanang dan daun sirih kedalam alat tumbuk lalu haluskan.
 - d. Setelah halus masukan air hangat 2 Sdm lalu tumbuk lagi.
 - e. Setelah tercampur peras kedalam gelas.
 - f. Kemudian masukan lagi sisa tumbukan lagi bersama dengan jeruk nipis lalu tumbuk dan kasih air hangat lagi 2 Sdm.
 - g. Kemudian peras lagi, terakhir kasih madu sebanyak 2 Sdm lalu aduk hingga merata.
 - h. Ramuan siap dipakai.¹¹

5. Tahapan-tahapan Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

- a. Pasien diberi penjelasan tentang prosesi guruh, baik tentang reaksinya, manfaatnya, pantangan makanan dan minuman pasca penggurahan.
- b. Pasien dipersilahkan untuk minum air hangat terlebih dahulu.
- c. Terapis menyiapkan ramuan, pipet penyedot dan pastik kresek
- d. Pasien berbaring terlentang di kasur/ranjang, posisi kepala mendongak ke atas (agar ramuan cepat masuk kedalam hidung)

¹¹ Observasi langsung di Rumah Sehat Basthotan Holistik center (BHC) Semarang, pada 5 September 2019

- e. Kemudian terapis merileksasi pasien dengan cara memijat disekitar wajah, jidat, leher, pundak, agar otot-otot tidak tegang Kemudian terapis meyarankan pasien untuk berdoa, walaupun hanya dalam hati.
- f. Terapis mengambil 2 pipet dan mengisi ramuan dengan takaran yang sama, kira-kira 5-10 ml.
- g. Masukkan ramuan kedalam lubang hidung pasien dengan dua tangan secara bersamaan
- h. Pasien diperintahkan menelan ramuan, agar ramuan masuk kedalam saluran pernafasan dan saluran pencernaan bagian dalam.
- i. Setelah 15-20 detik ramuan masuk kedalam tubuh, pasien berbalik dengan posisi tengkurap.
- j. Setelah itu mulutnya dibuka lebar-lebar dan tampung lendir kedalam kresek yang telah disediakan. Dan dianjurkan agar bernafas dengan mulut, sebab lubang hidung akan penuh dengan lendir yang keluar
- k. Terapis menepuk-nepuk punggung pasien tidak terlalu keras untuk menambah ketenangan dan mempercepat reaksi guruh
- l. Biarkan lendir keluar dengan sendirinya, jangan dipaksa keluar karena bisa menyebabkan iritasi.
- m. Kira-kira 1-2 jam dari permulaan guruh, lendir kotor, berpenyakit dan kental sudah keluar semua. Maka proses guruh sudah bisa diakhiri.
- n. Bersihkan lendir yang tersisa dengan tissue. Selesai

6. Pendapat Pasien Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Keadaan pasien di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang umumnya sebelum dilakukan guruh banyak mengalami berbagai latar belakang.

Sedangkan sampel yang diteliti dan diuraikan oleh penulis dalam skripsi ini berjumlah 4 pasien.

Data-data pasiennya adalah sebagai berikut:

- Pasien 1

Ungkapan dari Sholihin 21 tahun, dia mengungkapkan bahwa dia mengenal dan pertama kali guruh itu pada saat kelas 2 SMA. Dia melakukan guruh di BHC yang ke-2 kalinya karena sebelumnya suaranya itu berat. Sebelum guruh dia di pijat untuk peregangan otot dan membaca Basmallah. Diguruh di BHC rasanya pedas sampe ngga bisa nafas. Setelah guruh rasanya ringan, nafas menjadi panjang, saya guruh karena biayanya yang murah.¹²

- Pasien 2

Ungkapan dari Riski 19 tahun, dia mengungkapkan bahwa dia mengenal guruh dan pertama kali guruh itu pada saat mondok di majenang. Dia melakukan guruh di BHC yang ke-2 kalinya karena sebelumnya di dada itu seperti ada cairan yang kental. Sebelum guruh dia di pijat pada kanan kiri hidung, jidat, bahu, untuk melancarkan pengeluaran cairan dalam tubuh. Setelah guruh rasanya enteng dan buat ngomong ada perbedaan.¹³

- Pasien 3

Ungkapan dari Fauzan 23 tahun, dia mengungkapkan bahwa dia mengenal dan pertam kali guruh itu pada saat mondok di kudus. Dia melakukan guruh di BHC karena merasa suaranya itu berat. Sebelum guruh dia diberi pemahaman cara meraciknya, cara guruhnya dan juga di relaksasi dengan cara dipijat agar tidak terlalu tegang. Saya membaca basmalah dan sholawat agar diberi kesembuhan dan kelancaran guruh. Setelah guruh rasanya itu

¹² Wawancara dengan Sholihin , 5 September 2019

¹³ Wawancara dengan Riski, 7 September 2019

plong, saya gurah karena bahannya menggunakan bahan yang alami jadi tidak menyebabkan efek samping.¹⁴

- Pasien 4

Ungkapan Wafa 22 tahun, dia mengungkapkan bahwa dia pertama kali gurah di BHC karena merasa badannya sering lemas dan pusing, sebelum gurah dia dipijat agar memperlancar proses penggurahan. Saya membaca doa minta kesembuhan. Setelah gurah rasanya badan menjadi enteng dan sakit kepala berkurang.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Fauzan , 8 September 2019

¹⁵ Wawancara dengan Wafa, 5 September 2019

BAB IV

**MAKNA DAN PELAKSANAAN HADITS TENTANG GURAH DI
RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER (BHC)
SEMARANG**

Dalam bab IV ini, peneliti akan memaparkan bagaimana pelaksanaan hadits dan makna guruh yang ada di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang. Sudah diterangkan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa Rasulullah Saw pernah melakukan guruh, sudah dipaparkan tujuannya, bagaimana cara melakukannya, apa yang digunakan, alasan memakai ramuan itu.

A. Pelaksanaan Hadits Tentang Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Dalam sebuah penelitian, peneliti tetaplah membutuhkan metode penelitian yang efektif. Penggunaan metode penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Dan dalam penelitian tafsir al-Qur'an dan hadits pada umumnya tetap mengambil salah satu dari beberapa bentuk metode dari teori tentang living hadits. Namun, melihat dari penelitian yang berasal dari pandangan masyarakat mengenai tentang hadits Nabi yang masih hidup di zaman sekarang ini, maka penulis mengambil "studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan hadits Nabi".

Penelitian fenomena sosial yang dimasukkan dalam kajian studi living hadits adalah penelitian dimana aktifitas tersebut dikaitkan dengan pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadits (sumber-sumber yang jelas) atau meyakini yang ada. Dalam penelitian living hadits, peneliti tidak diharuskan mengkaji sejauh mana kredibilitas rujukan yang digunakan, apakah benar-benar hadits shohih atau tidak.

Dalam kajian Living Hadits paling tidak ada tiga variasi dan bentuk living hadits, ketiga bentuk tersebut adalah tradisi lisan, tradisi tulis

dan tradisi praktik. Tradisi guruh dalam kajian living hadits merupakan tradisi praktik, yaitu sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang didasarkan pada hadits nabi.

Menurut bapak Rudi Rudita, bahwasannya dalil yang digunakan dalam Praktik Guruh di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang adalah Rasulullah Saw pernah menemui Aisyah r.a yang kala itu menemani seorang bayi yang hidungnya mengeluarkan darah. Rasulullah bertanya, “ada apa ini?” Aisyah menjawab, “Ia terkena penyakit udzrah atau sakit kepala”. Beliau berkata, “Celaka kalian. Janganlah kalian bunuh anak-anak kalian. Wanita manapun yang anaknya terkena penyakit udzrah atau sakit dikepalanya hendaknya mencari qusth india, dicampur dengan air lalu digunakan sebagai guruh”. Maka Aisyah memerintahkan agar dicarikan bahan tersebut dan digunakan untuk mencekok bayi. Bayi itupun sembuh.

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa penyakit uzrah, yaitu darah yang didominasi oleh dahak yang menyerang anak kecil,¹ yang umumnya keluar pada saat terbitnya uzrah yaitu lima bintang dibawah garis lintang pada pertengahan musim panas. Anak atau orang yang terkena penyakit penyakit uzrah maka harus di guruh dengan cara tidur terlentang lalu meletakkan ganjalan dibagian bahunya agar kepala berada pada posisi miring kebawah dan meneteskan qusth india. Qusth india adalah kayu india yang berwarna putih, rasanya manis, memiliki khasiat, dan mengandung zat yang mengurangi kelembaban, biasanya digunakan untuk mengobati penyakit radang tenggorokan dengan cara dihaluskan dan dijadikan sebagai obat telan atau sirup.²

Alasan beliau mendirikan Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang yaitu bermula dari perkembangan penyakit khususnya di Indonesia yang menjadi penyebab kematian tertinggi yang disebabkan oleh bakteri, virus cacing (penyakit infeksi) bergeser ke penyakit

¹ M. Jamiluddin Aziz, *Panduan Pengobatan Guruh; Terapi Pengobatan nabi Saw*, h. 46

² Abu Umar Basyier al-Maidani, *Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2019), h. 115

degeneratif (penyebabnya karena kerusakan sel) yang sulit diobati dengan tuntas dan biaya pengobatannya pun cukup mahal. Maka Didi Rudita berinisiatif untuk menggunakan pengobatan thibbun nabawi yang terbukti efektif mengobati penyakit baik fisik maupun ruhani dan biayanya pun murah. Beliau mempelajari pengobatan Thibbun Nabawi, dengan mengikuti kursus pengobatan Thibbun Nabawi maupun pengobatan tradisional lainnya yang dilakukan secara Alami. Pengobatan dengan metode thibbun nabawi sering dilakukan masyarakat sebagai pengobatan yang dianggap herbal yang bersumber dari Nabi SAW.

Beliau menambahkan bahwa ada 3 metode pengobatan thibbun nabawi yakni: (1) Pengobatan Alamiyah seperti Al Hijamah/Bekam (mengeluarkan darah dengan dicantuk pada kulit), Gurah Hidung/Cekok (mengeluarkan lendir dengan memasukan ramuan ke hidung), Fasdhu (mengeluarkan darah dengan jarum besar di urat nadi), Gurah usus (mengeluarkan kotoran di usus besar) dengan herbal senna, pengobatan herbal dan madu seperti Habbatussauda, pengobatan dengan makanan halal dan thoyib, talbinah dan pengobatan alami lainnya. (2) Pengobatan Ilahiyah dengan Ruqyah syariyah (Terapi Al Qur'an), doa dan dzikir, terapi sholat, terapi sedakah, terapi umroh dan haji, terapi istighfar dan terapi ibadah lainnya. (3) Gabungan terapi alami dan Ilahiyah untuk mengoptimalkan fungsi terapi yang lebih efektif. Metode thibbun Nabawi yang mana aspek penekanannya pada upaya promotif (meningkat kesehatan) dan preventif (mencegah jangan terjadi sakit), bukan pada pengobatan (kuratif) dan rehabilitatif.

Di klinik beliau selain menyediakan pelayanan guruh, juga masih banyak pelayanan yang disediakan seperti bekam, chiro/pijat syaraf, terapi lintah, ruqyah syar'iyah, refleksi, acupressure, dan pijat bayi.

Menurut Didi Rudita kebanyakan tujuan pasien guruh di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang adalah untuk pengobatan walaupun ada juga yang guruh untuk suara.

Berdasarkan observasi pengamatan penulis, tahapan yang dilakukan sebelum guruh adalah pertama menyiapkan seluaruh media yang

digunakan untuk guruh, seperti tempat penggurahan, dua buah pipa penyedot ramuan, ramuan guruh, plastik kereseck, dan tissue. Untuk pembuatan ramuan sendiri pak lailin menggunakan bahan-bahan yang terdiri dari jahe, jeruk nipis, bawang lanang, daun sirih dan madu. Pak Lailin mengatakan bahwasanya manfaat dari jahe; berfungsi sebagai penghangat tubuh, menarik lendir, jeruk nipis; berfungsi sebagai pengawet ramuan, untuk lambung, bawang lanang; berfungsi sebagai perangsang tubuh untuk mengeluarkan lendir,³ daun sirih; berfungsi sebagai antiseptik agar pita suara tidak iritasi, madu berfungsi sebagai pengawet ramuan, pendingin ramuan agar tidak terlalu panas di hidung.

Setelah bahan-bahan telah siap maka langkah selanjutnya adalah membuat ramuan. Pertama, bahan-bahan tadi dicuci bersih, kemudian haluskan lima jempol jahe, satu buah bawang lanang, dan lima lembar daun sirih, setelah halus beri dua sendok makan air hangat lalu aduk merata, selanjutnya peras kedalam gelas, kemudian masukkan lagi sisa perasan tadi dan beri dua buah jeruk nipis, dua sendok makan air hangat lalu tumbuk lagi, terakhir peras lagi dan beri dua sendok makan madu lalu aduk hingga merata.

Tahapan guruh yang dilakukan di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang sebagai berikut pertama pasien diberikan penjelasan mengenai bagaimana proses guruh, baik itu tentang raksinya, manfaatnya, apa saja yang dilarang untuk dimakan dan diminum setelah diguruh, apa saja yang harus dilakukan dan dihindari pada saat penggurahan. Sebelum pasien berbaring di kasur/ ranjang, pasien dipersilahkan untuk meminum air hangat supaya rileks, setelah selesai pasien berbaring terlentang di kasur/ ranjang dan memposisikan kepala mendongak keatas supaya ketika ramuan di masukan ke dalam hidung dapat cepat masuk dan tidak tumpah, kemudian terapis memulai merileksasi pasien dengan cara memijat disekitar wajah, jidat, leher,

³ Menggunakan bawang lanang karena dalam menarik lendir lebih cepat daripada bawang putih biasa.

pundak, agar otot-otot tidak tegang saat digurah, kemudian pasien diminta untuk berdoa supaya diberi kelancaran dan hasil yang maksimal. Lalu terapis mengambil dua pipet dan mengisi ramuan dengan takaran yang sama kira-kira 5-10 mili, kemudian terapis memasukkan dua pipet yang telah diisi ramuan tadi ke dalam lubang hidung, pasien diperintahkan menelan ramuan agar ramuan dapat masuk kedalam saluran pernafasan dan saluran pencernaan bagian dalam. Setelah 15-20 detik ramuan masuk kedalam tubuh, pasien disuru untuk berbalik dengan posisi tengkurap, setelah itu mulutnya dibuka lebar-lebar dan tamping lendir kedalam kresek yang telah disediakan dan dianjurkan untuk bernafas lewat mulut, sambil menunggu lendir keluar semua, terapis menepuk-nepuk punggung pasien agar proses pengeluaran lendir cepat keluar. Setelah 1-2 jam dari permulaan gurah maka proses gurah sudah bisa diakhiri. Terakhir bersihkan sisa-sisa lendir dengan tissue.

B. Makna Pelaksanaan Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup manusia dalam bermuamalah dengan manusia maupun dengan tuhan. Jika kita mengikutinya pasti Allah akan menurunkan keberkahan dan keridhoan. Sebaliknya jika kita menjauhinya dan bertolak belakang dengan ajaran al-Qur'an dan hadits pasti akan semakin jauh memperoleh kehidupan yang berkah. Dalam kehidupan sehari-hari al-Qur'an dan hadits menempati kedudukan yang paling penting bagi kaum muslimin, pentingnya al-Qur'an dan hadits berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa gurah yang dilaksanakan di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang dengan gurah pada zaman dulu atau yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sudah berbeda baik itu dari segi tujuan maupun ramuan gurah. Gurah merupakan salah satu jenis pengobatan yang bersumber dari nabi. Gurah adalah membersihkan dan mengeluarkan

lendir yang kotor beracun dan terinfeksi berbagai kuman penyakit. Caranya dengan meneteskan ramuan khusus kedalam lubang hidung. Khasiat ramuan tadi membuat semua syaraf tubuh bereaksi menekan, mendorong, dan mengeluarkan lendir kotor yang terinfeksi kuman penyakit, mengandung racun dan kotoran. Lendir akan keluar lewat rongga hidung dan mulut sehingga pernafasan, pencernaan dan peredaran darah akan bersih dan lancar.

Gurah memiliki berbagai macam baik itu berdasarkan metode penggurahan, maupun berdasarkan sasaran terapi penggurahan. Berdasarkan metode penggurahan, gurah dibagi menjadi 4 yaitu gurah lalapan, gurah ramuan, gurah tetes/cor, gurah herbal. sedangkan berdasarkan sasaran terapi penggurahan, dibagi menjadi 3 yaitu gurah hidung, gurah mata, gurah vagina. Praktik yang dilakukan di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang yaitu gurah hidung yang berarti mengeluarkan lendir penyakit lewat hidung dengan cara meneteskan ramuan/obat kedalam lubang hidung.

Menurut bapak Rudi Rudita selaku pemilik dan terapis di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang Gurah sangat dianjurkan oleh beliau dimana ramuan yang digunakan dalam gurah tersebut terdiri dari bahan-bahan alami yang tidak menyebabkan efek samping. Beliau menyebutkan dasar atau dalil yang mendasari dan menjadi pegangan dari sekian hadits yang menjelaskan tentang gurah. Hadits tentang gurah itu bermacam-macam mulai dari hadits yang menjelaskan bahwasanya Rasulullah Saw pernah melakukan gurah, perintah Gurah, penggunaan kayu india untuk gurah.

Beliau menyebutkan dasar yang menjadi pegangan gurah yaitu Rasulullah Saw pernah menemui Aisyah r.a yang kala itu menemani seorang bayi yang hidungnya mengeluarkan darah. Rasulullah bertanya, “ada apa ini?” Aisyah menjawab, “Ia terkena penyakit udzrah atau sakit kepala”. Beliau berkata, “Celaka kalian. Janganlah kalian bunuh anak-anak kalian. Wanita manapun yang anaknya terkena penyakit udzrah atau sakit

dikepalanya hendaknya mencari qusth india, dicampur dengan air lalu digunakan sebagai guruh”. Maka Aisyah memerintahkan agar dicarikan bahan tersebut dan digunakan untuk mencekok bayi. Bayi itupun sembuh.

Beliau mempraktikkan guruh karena ingin mengobati penyakit fisik maupun ruhani yang terbukti efektif dengan biaya yang murah dan berdasarkan metode thibbun nabawi. Beliau menambahkan tujuan dari guruh sendiri itu dalam konteks sekarang itu ada dua yaitu bertujuan untuk pengobatan dan bertujuan untuk memperindah suara, biasanya dilakukan oleh santri, Qori/ah atau penyanyi. Walaupun dalam praktiknya yang guruh disitu kebanyakan bertujuan untuk berobat bukan untuk memperindah suara.

Kemudian di lihat dari sisi Teori Fenomenologi, Skripsi ini mengacu pada Teori dari Talal Asad, dalam bukunya *Menimbang Agama dalam Kategori Antropologi*. Pemikiran Talal Asad sebenarnya di karenakan mengkritisi dari konsep pemaknaan agama oleh manusia adalah sesuatu yang dinamis. ia berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat. Ritual tertentu yang dianggap Agama di era klasik bisa jadi tidak lagi dianggap agama pertengahan dan modern. Demikian juga dengan ritual yang dilakukan oleh komunitas tertentu, belum tentu dianggap praktek agama oleh komunitas lain.⁴

Bagi Talal Asad, Agama tidak mempunyai esensi karakteristik yang universal. Ritual atau praktik keberagaman masih bersifat spatio-temporal. Hal yang menarik dari pemikiran Talal bahwa, praktek keagamaan dalam berbagai bentuk yang diperspektifkan sebagai agama, tidak bisa dipisahkan dari faktor sosial dan politik.⁵ Kemudian Menurut Sshurtz, konsep tindakan dalam Fenomenologi melahirkan konsekuensi pada tingkat metode penelitian yang utamanya sangat berpengaruh

⁴ Novizal Wendry, *Talal Asad, Clifford Geertz, agama symbol suasana hati*, Jurnal kontemplasi Vol 04 Nomor 01, Agustus 2016, h. 180.

⁵ Novizal Wendry, *Talal Asad, Clifford Geertz, agama symbol suasana hati*,h. 180.

terhadap sistem pengamatan atau observasi khususnya pada penelitian yang mendasarkan diri pada penelusuran tentang pemaknaan tindakan.⁶

Salah satu tawaran melalui model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai objek penelitian menurut perspektif penelitiannya sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Sedangkan dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih di dasarkan pada observasi diri dari responden. Secara teknis, metode observasi dalam penambihan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan responden yang bersangkutan. Pemikiran tentang penggunaan metode yang sesuai dengan pemikiran metodologi fundamental dalam fenomenologi yaitu menuntut penemuan akan dunia yang sesuai dengan yang dialami oleh yang bersangkutan. Semua ini didasarkan pada sifat alamiah dari pengalaman manusia dan makna yang menyertai. Makna tersebut didasarkan pada pengalaman hidup manusia yang bersangkutan.⁷

Dalam kaitan dengan pemikiran tentang metode penelitian sosial, khususnya mengenai tawaran yang merupakan konsekuensi dari penelitian kualitatif, menempatkan ide dasar fenomenologi Schurt bukan sebagai suatu teori atau pendekatan, melainkan lebih merupakan gerakan filosofis pada abad 20-an yang menjadi perhatian dari ilmu sosial sebagai ilmu humaniora.

Dengan demikian dari pemikiran dua tokoh Fenomenologi tersebut. penulis mengaitkan bahwa tradisi keagamaan yang berupa

⁶ Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schurt Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 Nomor 1, Juni 2005, h. 90.

⁷ Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schurt Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*,....., h. 91.

praktek Gurah merupakan tradisi sosial yang berasal dari Hadis Nabi yang di praktikan oleh sejumlah masyarakat. Kemudian pengamatan peneliti yang dilakukan dengan cara meneliti langsung kegiatan sosial atau tradisi tersebut sesuai dengan metode yang di tawarkan sebagai alat untuk meneliti yaitu dengan observasi dan wawancara juga menghasilkan sebuah teori fenomenologi yaitu menuntut penemuan akan dunia yang sesuai dengan yang dialami oleh yang bersangkutan. Semua ini didasarkan pada sifat alamiah dari pengalaman manusia dan makna yang menyertai. Makna tersebut didasarkan pada pengalaman hidup manusia yang bersangkutan. Pengalaman di sini adalah praktik guruh di Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang.

Pelaksanaan guruh di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang dimulai dari, penyiapan bahan, proses pembuatan ramuan, proses penggurahan. Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang memaknai praktik guruh sebagai salah satu metode pengobatan thibbun nabawi. kedua, guruh adalah mengeluarkan lendir dengan memasukan ramuan ke hidung. Ketiga, guruh bertujuan untuk pengobatan, walaupun masih ada yang bertujuan untuk memperindah suara. Kemudian para pasien memaknai praktik guruh sebagai bentuk pengobatan yang berdasarkan metode thibbun nabawi, biaya yang murah, menggunakan bahan-bahan alami, tidak menyebabkan efek samping.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian living hadits pada praktik guruh di rumah sehat basthotan holistik center (BHC) semarang dan melakukan analisis pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengenai Praktik Gurah Di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Secara garis besar praktik guruh yang dilakukan oleh bapak Didi Rudita karena beliau ingin mengobati penyakit fisik maupun ruhani yang terbukti efektif dengan biaya yang murah dan berdasarkan metode thibbun nabawi. Bentuk praktik guruhnya yaitu:

- a. Tahapan persiapan meliputi penyiapan tempat, pembuatan ramuan, pemberian penjelasan mengenai proses gurah, rileksasi.
- b. Tahapan pelaksanaan meliputi proses penggurahan.

2. Mengenai Makna Gurah Di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang

Pelaksanaan gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang dimulai dari, penyiapan bahan, proses pembuatan ramuan, proses penggurahan. Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang memaknai praktik gurah sebagai salah satu metode pengobatan thibbun nabawi., kedua, gurah adalah mengeluarkan lendir dengan memasukan ramuan ke hidung. Ketiga, gurah bertujuan untuk pengobatan, walaupun masih ada yang bertujuan untuk memperindah suara. Kemudian para pasien memaknai praktik gurah

sebagai bentuk pengobatan yang berdasarkan metode thibbun nabawi, biaya yang murah, menggunakan bahan-bahan alami, tidak menyebabkan efek samping

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian lapangan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Sebaiknya agar banyak membaca dan menambah wawasan keilmuan terkait guruh ini, baik dari segi hadits maupun medis. Agar praktiknya bisa sesuai dengan sunnah.
2. Kajian living hadits dengan metode living ini diharapkan akan lebih menjadikan hidup suatu hadits itu. Menjadikan hadits sebagai sebuah patokan dalam menjalankan tradisi yang berlaku dalam masyarakat.

C. Penutup

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kelamahan yang penulis miliki, hanya rasa syukur yang dapat kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk bagi penulis. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun metodologi. Hal ini karena keterbatasan penulis semata. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan peneliti, semoga akan ada peneliti yang membahas lebih lanjut atau memberikan sanggahan terhadap skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari 28: Shahih Bukhari*, Terj. Amiruddin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2014.
- Al Baghawi, Abu Muhammad bin Husain bin Mas'ud Al farra', *Syarh As-Sunnah*, Terj. Ali Murtadho, Pustaka Azzam, Jakarta, 2013
- Al-Maidani, Abu Umar Basyier, *Metode Pengobatan Nabi*, Griya Ilmu, Jakarta Timur, 2019
- Anwar, M. Khoiril, *Living Hadis*, Jurnal Farabi Volume 12 Nomor 1 juni 2015, h. 74.
- Aziz, M. Jamil, *Panduan Pengobatan Gurah; Terapi Pengobatan Nabi Saw*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2008
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015
- Departemen Agama RI, *Kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Rajawali Pers, Jakarta 2012
- Fatchan, Ach., *Metode Penelitian kualitatif; Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2015
- Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi*. Mediator, Vol.9.no.1 2008
- Hanurawan, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005

- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Mustaqiem Abdul, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadits Nabi (Pendekatan Sosiologi, dan antropologi)*, Bidang Akademik, Yogyakarta, 2008
- Nindito Stefanus, *Fenomenologi Alfred Schurt Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial* , Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 Nomor 1, Juni 2005
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015
- Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan; Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU, & HTI*, Uin-Maliki Press, Malang, 2015
- Rahman, Fazlul, *Etika Pengobatan Islam*, Mizan, Bandung, 1999
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, PT. Lentera Hati, Tangerang, 2016.
- Spradley, James P, *Metode etnografi*, Terj. Misbah zulfa Elisabth, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997
- Sudarto, *Metodologi penelitian filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2018
- Sulaiman, *Sufi Healing; Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniyah Cara Sufi*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Suryadilaga, Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, Teras, Yogyakarta, 2009

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M.Abdul Ghoffur, Pustaka Imam Asy-Syafii, Jakarta, 2008.

Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007

Unaradjan, Dolet, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*, PT Grasindo, Jakarta, 2000

Wendry, Novizal, *Talal Asad, Clifford Geertz, agama symbol suasana hati*, Jurnal kontemplasi Vol 04 Nomor 01, Agustus 2016

Widiani dan Farida Nurul R, *Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*, Jurnal Dimensi, Vol.9, No. 2, 2016, h. 91

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Prenada Media, Jakarta, 2014

Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Q-Media, Yogyakarta, 2018

Sumber Internet :

<https://etnobudaya.net/2009/05/11/pendekatan-budaya-terhadap-agama/> diakses pada 25/8/2019, pukul 13.30 WIB

<https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/pengobatan-tradisional-gurah-hidung/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

<https://doktersehat.com/gurah/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

<https://makalah-update.blogspot.com/2012/12/pengertian-metode-induktif-dan-metode.html?m=1> diakses pada 15/9/2019, pukul 15.00 WIB

<https://artikbbi.com/gurah-3/> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

<https://health.detik.com/ulasan-khas/d-1539838/apa-itu-pengobatan-gurah-> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

<https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2019/01/20/10184/-p-terapi-gurah-untuk-keluarkan-lendir-beracun-p-.html> diakses pada 30/7/2019, pukul 16.00 WIB

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Ada tiga instrumen dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Panduan observasi

1. Mengikuti dan mengamati praktik guruh
2. Mengamati bagaimana pelaksanaan guruh
 - a. Tempat pelaksanaan
 - b. Waktu pelaksanaan
3. Subjek pelaksanaan
 - a. Pemilik
 - b. Terapis
 - c. Pasien
4. Perlengkapan pelaksanaan guruh
5. Mengamati

PEDOMAN WAWANCARA

A. WAWANCARA UNTUK PENERAPI/ PEMILIK BHC

1. Bagaimana Sejarah berdirinya BHC?
2. Profil
 - a. Visi dan misi didirikannya BHC?
 - b. Apa nilai filosofi yang diambil dari nama BHC?
 - c. Bagaimana struktur organisasi BHC?
 - d. Ada berapa macam pengobatan di BHC?
3. praktek
 - a. Apa tujuan pasien guruh? (Suara/pengobatan)
 - b. Apa saja media untuk guruh?
 - c. Apa hadis yang digunakan untuk guruh?
 - d. Bagaimana tahapan guruh di BHC? Sebelum, saat, Sesudah guruh?

- e. Bahan apa saja yang digunakan dalam pengobatan guruh?
- f. Apa khasiat bahan tersebut?
- g. Apa terdapat persyaratan khusus bagi orang yang guruh? Seperti batas minimum dan maksimal usia?
- h. Jika ia alasannya apa dan jika tidak alasannya apa?
- i. Jenis penyakit apa yang sudah ditangani dengan guruh?
- j. Apa doa yang dipakai saat guruh?

B. WAWANCARA UNTUK PASIEN BHC

- 1. Nama, umur, alamat, tujuan guruh?
- 2. Mulai kapan anda guruh di BHC?
- 3. Apa hadis yang digunakan untuk guruh?
- 4. Apakah sebelumnya sudah pernah guruh ke tempat lain?
- 5. Apa perbedaan guruh di tempat lain dengan di BHC
- 6. Persiapan apa yang di lakukan Sebelum, saat, Sesudah guruh?
- 7. Apa yang dirasakan sbml dan sesudah guruh?

PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1. Gambaran umum tentang rumah sehat Basthotan Holistik Center (BHC)
Semarang
- 2. Struktur kepengurusan
- 3. Dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan judul penelitian

**DOKUMENTASI FOTO-FOTO KEGIATAN
RUMAH SEHAT BASTHOTAN HOLISTIK CENTER (BHC)
SEMARANG**



Tampak depan Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang



Visi dan misi Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang



Pelayanan di Rumah Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang



Tempat konsultasi pasien



Tempat pendaftaran pasien



Tempat berbaring pasien guruh



Bahan-bahan Gurah



Proses rileksasi sebelum digurah





Proses pengurangan



Proses setelah pengurangan





Wawancara dengan pak rudi, pemilik sekaligus terapis



Foto dengan pemilik dan terapis

RUMAH SEHAT
“ BASTHOTAN HOLISTIK CENTER “

AREA PERKANTORAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH
JL. GAJAH RAYA GEDUNG TEMBAYAT NO 103 SEMARANG

Nomor : 256/RSH/ BHC-MAJT/ IX/ 2019

Perihal : Kegiatan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini Direktur Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang, menerangkan bahwa sesungguhnya saudara:

Nama : M. Miftachul Huda
NIM : 1504026011
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di Rumah Sehat Holistik Basthotan Holistik Center, pada bulan September 2019.

Dengan judul penelitian :

“ Praktik Gurah di Rumah Sehat Basthotan Holistik Center (BHC) Semarang (kajian Living hadits)”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2019
Direktur

DIDI RUDITA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. MIFTACHUL HUDA
Nim : 1504026011
TTL : Kebumen, 06 Juni 1997
Alamat : Ds. Sidomulyo Rt 01 Rw 03, Kec. Karanganyar Kab. Kebumen
No.hp : 085865401006
Email : watgalihhuda@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SD N 1 Grenggeng tahun 2003-2009
2. MTS N 8 Kebumen tahun 2009-2012
3. MA Salafiyah Wonoyoso tahun 2012-2015
4. UIN Walisongo Semarang tahun 2015- 2019

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah tahun 2015 – Sekarang